

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyimpangan atau perilaku menyimpang bisa menunjuk pada berbagai macam aktivitas yang oleh mayoritas masyarakat dianggap eksentrik, berbahaya, menjengkelkan, ganjil, asing, kasar, menjijikan dan lain sebagainya. Istilah ini menunjuk pada perilaku yang berada diluar toleransi ke masyarakat normal. Semua masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya-praktik dan kepercayaan yang dihargai atau menguntungkan suatu kelompok. Semua kebudayaan yang dipelajari memandang negatif segala bentuk kebohongan, pencurian, dan pembunuhan. Masyarakat melindungi nilai-nilai mereka dengan menciptakan norma, yang pada dasarnya mengatur atau menetapkan mode-mode perilaku.¹

Lingkaran kebudayaan adalah ruang dimana terdapat atau hidup suatu corak kebudayaan adalah kebudayaan dari suatu kesatuan sosial. Dengan demikian batas dari lingkaran kebudayaan relatif sekali sifatnya. Ia tergantung pada kesatuan sosial mana yang dimaksud. Lingkaran kebudayaan dari kesatuan sosial suku lebih luas dari lingkaran kebudayaan sosial atau lapisan masyarakat, dan lebih kecil dari kesatuan sosial bangsa. Lingkaran kebudayaan masyarakat Timur lebih luas dari lingkaran

¹ Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h,6.

kebudayaan bangsa.² Globalisasi bukan hanya memberikan banyak nilai positif tetapi juga dapat mengakibatkan miskinnya negara-negara yang kualitas sumber daya manusianya rendah, serta kurangnya sumber daya alamnya. Masyarakat dan bangsa-bangsa tersebut yang tergolong dalam negara-negara berkembang perlu mendapatkan bantuan internasional supaya mereka dapat lebih cepat mengatasi kemiskinan.³

Manusia adalah makhluk religius berkedudukan sebagai abidullah dan khalifatullah di muka bumi. Tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut rahmatan lil'alam. Berbagai penemuan dan kemajuan teknologi berperan besar terhadap perubahan kebudayaan dan sikap manusia.

Remaja merupakan generasi penerus yang akan membangun bangsa ke arah yang lebih baik yang mempunyai pemikiran jauh kedepan dan kegiatannya juga dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Islam adalah agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktiivitas dakwah yang simpatik, dakwah tidak dijalankan melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluk-pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia, agar mereka mau memeluk agama Islam.⁴

² Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), h, 87-88.

³ Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed, *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h, 71-72.

⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h, 64.

Perkembangan agama dan kehidupan umat manusia dalam proses sejarah yang panjang tersebut dapat dilihat secara selintas pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara individual. Setelah akal pikiran dan kemampuan budi dayanya tumbuh dan berkembang, maka sifat ketergantungan itu semakin berkurang, dan setelah menginjak dewasa sifat kemandiriannya lebih menonjol. Dalam kemandiriannya inilah manusia memerlukan adanya pedoman hidup, karena tanpa pedoman/tujuan yang pasti, maka kemandirian akan menimbulkan kekacauan dan malapetaka dalam kehidupan manusia.⁵

Agama berfungsi mengesahkan keberadaan dan tindakan-tindakan yang bisa terjadi menyimpang dari substansi ajaran karena citra telah mewakili suatu realitas keagamaan itu sendiri. Agama dipraktikkan sebagai bagian dari pengendalian sosial dan identifikasi diri untuk pemosisian individu, kelompok, dan institusi dalam serangkaian transaksi sosial yang dinamis dan kontekstual.⁶

Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang di sadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan

⁵ Muhaimin,dkk., *Studi Islam (Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan)*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), h, 54

⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h,86

dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat lazim, fasik, syirik, kufur, nifak, dan sejenis itu.⁷

Hal yang menjadi penting untuk dipikirkan agar kita mau berbuat sesuatu yang positif mencakup beberapa aspek. *Pertama, bi'ah* (lingkungan). Rangsangan untuk berbuat baik atau jahat, positif dan negatif itu didorong oleh lingkungan dan kebiasaan. Sehingga nabi katakan bahwa kebaikan itu bergantung pada *bi'ah hasanah* (lingkungan yang baik). Sekarang mari kita ambil contoh. Berbuat jelek dimasjid itu susah. Orang baru mau teriak-teriak, temannya ngomong “Sst ... ini di masjid, engga boleh teriak-teriak”. Sehingga kata nabi dalam sebuah hadisnya yang lain. “sebaik-baik *bi'ah* adalah masjid dan sejelek-jelek tempat adalah diskotik”.

Kedua, aspek yang penting untuk dipertimbangkan agar orang terdorong berbuat baik adalah *bithonah* (teman dekat). Agama itu sangat tergantung kawan dekatnya. Dalam hadist Nabi mengatakan “Orang itu kalau mau dilihat agamanya lihatlah siapa kawan dekatnya”. Ungkapan Arab mengatakan “Siapa yang biasa duduk bersama dia maka mereka berdua sejenis”. Hadist lain mengatakan “barang siapa menyerupakan dirinya dengan satu kelompok maka akan disamakan dengan kelompok itu”.

Jadi, kita semua dirangsang untuk mendekati lingkungan-lingkungan yang baik. Jelas dan hampir pasti bahwa keberhasilan kepemimpinan itu bergantung pada kawan dekatnya. Dalam psikologi, perbuatan jelek itu senantiasa didukung oleh kawan

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, ed. revisi 2016), h, 184-187.

dekatnya. Pecandu narkoba misalnya, mereka terjerumus bukan oleh gurunya, orangtuanya tapi oleh teman dekatnya.⁸

Adapun kehidupan di zaman sekarang, nilai-nilai keagamaan sudah banyak sekali dilupakan. Sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan pada masyarakat dan kriminalitas yang semakin meningkat dalam mencari nafkah untuk keluarga. Dengan adanya sunnatullah dalam kehidupan manusia yang dinyatakan oleh Al-Qur'an, jelas Islam mengakui adanya kebiasaan-kebiasaan dan keteraturan-keteraturan dalam fenomena sosial. Bahkan ada pula yang dinyatakan tidak berubah-ubah atau tidak berganti.⁹

Di Indonesia sendiri, pelaku kriminal sudah sangat tinggi dan hampir menjadi profesi bagi sebagian masyarakat. Perampokan lazimnya bisa dikatakan tidak besar. Kebanyakan perampokan dilakukan terhadap perorangan dan bukan usaha bisnis besar dan untuk hasil yang jauh lebih kecil dari yang disangka orang.¹⁰ Perampokan atau pencopetan merupakan upaya mengambil milik atau kehormatan orang lain secara paksa tanpa seizin pemiliknya. Akibatnya perampok sendiri akan terus keenakan dengan perilakunya sehingga sulit berubah.¹¹

Selain itu, di wilayah Sumatera Selatan kota Palembang ada salah satu Kecamatan di provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Kayuagung ada sebuah profesi yang pelakunya sering disebut "Duta". Duta ini bukan berarti seorang

⁸ Wijayanto, *Bukan Muslim Nato (No Action Talk Only)*, (Yogyakarta: Pustaka Zakia, 2006), h, 122-124.

⁹ Bustanudin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam)*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h, 32.

¹⁰ Frank E. Hagan, *Ibid.* h, 334.

¹¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h, 132-133

perwakilan dalam suatu wilayah melainkan sebuah profesi yang mengarah pada kriminalitas. Profesi “duta” tersebut sudah menjadi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Kota Kayuagung. Namun, di sisi lain, masih banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai pegawai, petani, maupun pedagang dan lain sebagainya.

Namun demikian, profesi “Duta” sendiri sudah banyak dikenal di wilayah-wilayah luar kota bahkan luar negeri. Eksistensi profesi ini sebagai pelaku kriminal yang notabennya muslim dan taat dalam menjalankan ibadah dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari. Ibadah adalah bagian yang tak terpisahkan dari seluruh agama-agama, bahkan termasuk para penyembah berhala. Hanya saja pada masing-masing agama maka hal tersebut di motivasi oleh berbagai tujuan, bentuk yang ragam, serta dilaksanakan dengan berbagai cara dan tatanan.¹²

Mereka sering datang ke masjid untuk sholat berjamaah, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, melaksanakan sholat jum’at, memberi sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka bahkan menaikkan haji keluarganya.

Selain itu, ketika seorang ‘Duta’ akan berangkat ke kota atau negara tujuannya, mereka mengadakan acara yasinan keselamatan oleh keluarganya dan mengundang ustadz serta warga sekitar tempat tinggalnya agar di doakan ketika bertugas diberi perlindungan oleh Allah SWT dan diberikan kelancaran. Maka dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“KONSTRUKSI REALITA SOSIAL**

¹² Khurshid Ahmad, dkk, *Islam Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), h,49.

PROFESI “DUTA” PADA NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KOTA KAYUAGUNG (STUDI PADA KELURAHAN PAKU KOTA KAYUAGUNG OKI)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa saja yang melatarbelakangi adanya profesi *duta* di Kota Kayuagung ?
2. Bagaimana konstruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan Kota Kayuagung (studi pada kelurahan paku kota kayuagung) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian tersebut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kota Kayuagung (studi pada Kelurahan Paku Kota Kayuagung)
- b. Untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi terbangunnya profesi *duta* di Kota Kayuagung (studi pada kelurahan paku kota kayuagung)

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian tersebut :

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum dan khususnya kepada mahasiswa tentang bagaimana perjalanan hidup seorang yang mempunyai profesi *duta*
- b. Secara praktis
 - 1) Diharapkan dapat menjadi rujukan kepada para mahasiswa untuk mengetahui bagaimana konstruksi realita sosial profesi *duta* terhadap nilai-nilai keagamaan di Kota Kayuagung tepatnya di Kelurahan Paku
 - 2) Diharapkan untuk dapat mengambil kebijakan bagi para pemerintah agar dapat mengatasi masalah yang ada.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti lakukan, bahwa terdapat beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti :

Pertama, Eva Kharisma (2016), NIM 12520007, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam skripsinya berjudul “*Analisis Fenomena Sosial Keagamaan “Duta” di Kayuagung OKI*”. Bentuk penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan bersifat kualitatif sedangkan teknik penulisan adalah deskriptif analisis. Adapun pokok permasalahan mengenai kriminalitas seorang profesi *duta* dengan fenomena sosial keagamaan.

Kedua, Umar Hadi Saputra (2018), NIM 13350186, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam

skripsinya yang berjudul “*Religiusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir*” bersifat kualitatif sedangkan teknik penulisan adalah deskriptif analisis. Penulis mendeskripsikan tentang perilaku religius seorang duta yang ada di kota kayuagung. Bedanya dengan skripsi saya

Ketiga,Fitriah (2012) dalam jurnal Al-Fatah (*Duta Versus Ulama*), menyimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *duta* antara lain tekanan ekonomi, tekanan budaya dan pola pikir, dan pemahaman keagamaan yang sempit.

E. Kerangka Teori

Untuk lebih mempermudah dalam pembuatan dan pemahaman tentang skripsi ini, sebagai acuan dan landasan berfikir dalam penelitian ini, maka untuk itu penulis membuat bahasan yang lebih terperinci mengenai arti perkataan Kontruksi Realita Sosial.

Menurut Berger dan Luckmann dalam bukunya (*The Social Contruction of Reality*). Realita sosial ialah hal yang terjadi dalam eksternalisasi (dari sisi yang *covert*), objektivitas (hal itu menjadi realitas), dan internalisasi dari realitas itu dalam intruksi dan edukasi.¹³ Kontruksi merupakan konsep teori yang taksa namun amat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan yang sejalan dengan kontruksi adalah kontruksivisme. Dalam merumuskan teorinya, Peter L. Berger mendapatkan donasi pemikiran dari Emile Durkheim (dalam hal fakta sosial), Max Weber, George Herbert Mead (teori interaksionalisme simbolik yang juga tergolong dalam tradisi

¹³ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*,(Jakarta: Gramedia, 1984),h, 64.

sociocultural), dan Alfred Schut. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Penman merangkum dalam asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

- 1) *Communicative action is voluntary*. Tindakan komunikatif bersifat sukarela. Kebanyakan konstruksionis memandang komunikatorlah yang membuat pilihan. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dilakukan melalui moral, pesan, dan aturan kebanyakan situasi.
- 2) *Knowledge is a social product*. Pengetahuan itu produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi diperoleh melalui interaksi di dalam kelompok sosial. Bahasa dan bagaimana seharusnya itu digunakan, cukup kuat dalam menentukan dan memengaruhi tindakan.
- 3) *Knowledge is contextual*. Pengetahuan bersifat kontekstual. Makna terhadap peristiwa yang dihasilkan dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu. Pemahaman kita terhadap suatu hal berubah seiring berjalannya waktu. Kita memahami pengalaman masa lampau juga dengan berbagai macam cara, tergantung pada konteksnya.¹⁴

F. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian berupa lapangan dan jenis data dalam penelitian ini adalah *kualitatif* artinya data yang diperoleh berupa penjelasan dan deskripsi tentang hal-hal yang melatarbelakangi terbangunnya profesi duta di Kota Kayuagung, konstruksi

¹⁴<http://www.e-journal.com/2017/02/memahami-teori-konstruksi-sosial-peter.htm?m=1>.
Diakses Senin, 04 Feb 19 pkl, 21,33 wib.

realita sosial profesi dutanya, kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan oleh seorang duta di Kota Kayuagung. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data

- a. Data *primer*, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yaitu seseorang yang berprofesi sebagai duta dan tanggapan warga kelurahan Paku tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seorang duta tersebut.
- b. Data *sekunder*, adalah data penunjang yang diperoleh dari buku-buku seperti: Sosiologi Komunikasi, Sosiologi Konflik, Metode Dakwah dan buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dikumpulkan melalui teknik :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).¹⁵ Metode ini dapat digunakan untuk mewawancarai secara langsung pelaku atau orang yang berprofesi sebagai *duta* di Kelurahan Paku.

¹⁵ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta:Granit, 2004, h, 72).

b. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.¹⁶Penulis juga akan melakukan observasi (*pengamatan*) langsung terhadap warga sekitar yang tinggal di Kelurahan Paku mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seorang *duta*.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁷

3. Teknik Analisis Data

Menurut (Bogdan dan Biklen,1982) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi untuk memudahkan dalam memberikan penjelasan terkait dengan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

¹⁶Lexy J Moleong,*Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ed, revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h, 175

¹⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,*Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h,69.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Ibid*, h,248

- BAB I :** Merupakan pembuka yang berisi tentang pendahuluan. Bab ini juga menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II :** Dalam bab ini merupakan pembahasan mengenai landasan teori tentang kontuksi, realitas sosial, eksistensi profesi *duta* Kayuagung, kehidupan sosial profesi *duta* Kayuagung, faktor yang melatarbelakangi adanya profesi *duta* Kayuagung, terakhir mengenai fenomena sosial profesi *duta* dengan nilai-nilai keagamaan.
- BAB III :** Dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang lokasi penelitian, berisikan sejarah singkat asal usus Kelurahan Paku Kayuagung, jumlah penduduk, kondisi pendidikan masyarakat, mata pencaharian, dan kehidupan sosial masyarakat.
- BAB IV :** Bab ini berisikan hasil penelitian tentang kontruksi realita sosial profesi *duta*, hal-hal yang melatarbelakangi munculnya profesi *duta* di Kayuagung.
- BAB V :** Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Realita Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann dalam bukunya (*The Social Construction of Reality*). Realita sosial ialah hal yang terjadi dalam eksternalisasi (dari sisi yang *covert*), objektivitas (hal itu menjadi realitas), dan internalisasi dari realitas itu dalam intruksi dan edukasi.¹⁹

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan “realitas” sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik.²⁰ Dalam kenyataannya realitas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya seseorang, baik di dalam ataupun di luar realitas tersebut.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivitas, realitas merupakan konstruksi sosial bersifat nisbi, yang berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan

¹⁹ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h, 64.

²⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h, 191.

oleh pelaku sosial.²¹ Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif di dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya.²²

Konstruksi merupakan konsep teori yang taksa namun amat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan yang sejalan dengan konstruksi adalah konstruktivisme. Dalam merumuskan teorinya, Peter L. Berger mendapatkan donasi pemikiran dari Emile Durkheim (dalam hal fakta sosial), Max Weber, George Herbert Mead (teori interaksionalisme simbolik yang juga tergolong dalam tradisi *sociocultural*), dan Alfred Schut. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Penman merangkum dalam asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

- 1) *Communicative action is voluntary*. Tindakan komunikatif bersifat sukarela. Kebanyakan konstruksionis memandang komunikatorlah yang membuat pilihan. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dilakukan melalui moral, pesan, dan aturan kebanyakan situasi.
- 2) *Knowledge is a social product*. Pengetahuan itu produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi diperoleh melalui

²¹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Akumulasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h, 3.

²² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h, 5.

interaksi di dalam kelompok sosial. Bahasa dan bagaimana seharusnya itu digunakan, cukup kuat dalam menentukan dan memengaruhi tindakan.

- 3) *Knowledge is contextual*. Pengetahuan bersifat kontekstual. Makna terhadap peristiwa yang dihasilkan dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu. Pemahaman kita terhadap suatu hal berubah seiring berjalannya waktu. Kita memahami pengalaman masa lampau juga dengan berbagai macam cara, tergantung pada konteksnya.²³

Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan.

- a. *Pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu.
- b. *Kedua*, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengancam agama.
- c. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.²⁴

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh agama dan masyarakat. Masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger adalah akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individu stock of knowledge*).

²³<http://www.e-journal.com/2017/02/memahami-teori-konstruksi-sosial-peter.htm?m=1>.
Diakses Senin, 04 Feb 19 pkl, 21,33 wib.

²⁴ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realita Sosial" Vol.7 Nomor 2, h, 1

Kekhasan pengalam individu adalah:

- a) Pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individu, tapi sebagian pengalaman individu yang diendap dalam ingatan;
- b) Pengalaman bersama berpotensi menjadi objektif;
- c) Akumulasi pengalaman bersama (*shared stock of knowledge*) tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya;
- d) Pengalaman bersama awalnya pengalaman individu akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.²⁵

Penerapan teori Berger ternyata tidak terbatas bagi analisis masyarakat secara makro serta pranata sosial yang besar, tetapi juga terhadap analisis kelompok kecil, misalnya: perkawinan, antara suami dan istri, perilaku beragama, dan individu. Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan oleh manusia, agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia modern ini agama terus melanda dan dilanda manusia.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia seara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa

²⁵ Thomas Samuel Eberle, *A New Paradigma For The Sociology of Knowledge: "The Social Construction of Reality" After 25 Years* "Scweiz. Z,Sozio./Rev.suisse social, 1992, h, 497.

yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama pada pengikut interaksi simbolis.²⁶

Pada kenyataannya kontruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana kontruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya.²⁷

Individu akan memilih, menimbang, dan kemudian menentukan hal-hal mana yang akan memuaskan kebutuhannya. Persoalannya adalah bahwa dalam kehidupan beragama misalnya, seringkali seseorang memilih akan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah diciptakan (*contracted*) sebelumnya. Seseorang melaksanakan ibadah, karena yakin akan terhindar dari hukuman. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai dengan perilakunya di dunia, jika baik mendapat pahala, jika sebaliknya masuk neraka. Oleh karena itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama.

B. Eksistensi Profesi “Duta” Kayuagung

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *duta* adalah wakil diplomatik di negeri asing.²⁸

²⁶ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h, 191

²⁷ *Ibid.*, h, 194

²⁸ Tri Rama K, *Ibid*, h, 130

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *duta* adalah orang yang diutus oleh pemerintah (Raja dan sebagainya) untuk melakukan tugas khusus, biasanya keluar negeri untuk urusan misi. Selain itu, *duta* juga disebut orang yang memiliki suatu negara di negara lain untuk mengurus kepentingan negara yang diwakilinya, membantu dan melindungi warga negaranya yang tinggal di negara itu.²⁹

Duta Kayuagung pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya pergi keluar negeri untuk mencari nafkah atau keuntungan dengan cara yang tidak halal karena sifatnya ilegal atau melanggar hukum. Sifat ilegal dan atau melanggar hukum ini baik dilihat dari sudut pandang hukum Indonesia, hukum agama, hukum adat istiadat, norma-norma ataupun nilai-nilai dimana para *duta* tersebut bekerja.³⁰

1. Sejarah Eksistensi Profesi “Duta” Kayuagung

Berawal pada tahun 60-an, Kota Kayuagung sangat mahsyur dengan julukannya sebagai daerah Al-Qur’an. Dimana dari setiap deret rumahnya suara lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an senantiasa berkumandang menyambut terbitnya matahari Subuh, serta menghantarkannya kembali pada senja hari di waktu Maghrib. Bersamaan dengan itu juga, di Kota Kayuagung banyak melahirkan *tahfidz* dan *qari’* yang hingga sampai saat ini masih banyak dari mereka yang tersebar ke berbagai daerah untuk

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h, 526.

³⁰Eva Kharisma, “Analisis Fenomena Sosial Profesi “Duta” di Kayuagung OKI”, *Disertasi Strata 1 Komunikasi Penyiaran Islam*, (Palembang, Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2016), h, 32.t.d.

menimba ilmu agama secara mendalam, bahkan banyak juga dari mereka yang hingga saat ini masih menetap di Mekkah.

Seiring berjalannya waktu, julukan tersebut akhirnya mengalami pergeseran. Kayuagung yang tadinya dikenal dengan daerah Al-Qur'an, sebagai daerah yang banyak menciptakan kader-kader *hafidz* dan *qari'* lambat laun berubah *image* menjadi daerah pengekspor *duta*. *Image* ini populer, tentunya dibarengi oleh maraknya warga Kayuagung yang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk menjadi *duta* dengan kisah-kisah “keberhasilannya” yang menghipnotis tumbuhnya *duta-duta* lainnya yang berada di luar Kayuagung.³¹

Munculnya *duta* pertama kali di Kayuagung sekitar akhir tahun 60-an. Pada masa itu, Kayuagung merupakan generasi pemula yang memulai karir menjadi *duta*. Karena pada masa itu, peraturan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri belum secanggih sekarang, maka banyak para pemula asal Kayuagung yang berangkat keluar negeri untuk berkarir menjadi *duta*. Meskipun tingkat pendidikan sebagian mereka yang berangkat sangatlah rendah bahkan ada yang buta huruf, namun hal tersebut tidak menjadi kendala keberhasilan mereka dalam berkarir menjadi *duta*. Mendengar keberhasilan yang diperoleh oleh para *duta* asal Kayuagung ini, maka barulah pada tahun 80-an karir menjadi *duta* ini mulai mendapatkan peminat dari berbagai kabupaten kota di wilayah Sumatera Selatan seperti: Lahat, Lubuk Linggau,

³¹ Fitriah, dalam *Al-Fatah (Jurnal Studi Islam & Pengabdian Masyarakat)*, (Palembang: LPM IAIN Raden Fatah Palembang, 2012) Vol. 30, h,177

Palembang dan lain sebagainya, bahkan juga ada yang berasal dari wilayah di luar provinsi seperti Medan, Jawa, dan lain-lain.

Meskipun perkiraan tahun ini tidak bisa menjadi patokan awal kemunculan *duta*, namun setidaknya bila dikaji secara historis pada era tahun 50-60 an. Secara global kondisi di beberapa wilayah di Indonesia pasca penduduk Jepang telah mengalami banyak keterpurukan terutama dalam bidang ekonomi, biaya hidup meningkat tajam, di beberapa wilayah banyak terancam kelaparan akibat musim kemarau berkepanjangan dan wabah tikus yang merusak panen serta terparah oleh maraknya praktik korupsi di semua tingkatan. Dampak keterpurukan ini tentunya juga dialami sebagian besar masyarakat Kayuagung yang notabene-nya juga merupakan bekas wilayah kolonial.

Kondisi serba sulit pasca perang tersebut memungkinkan bagi beberapa orang berfikir untuk mencari jalan pintas dengan cara merantau ke luar. Dengan bermodalkan keberanian dan kebiasaan masyarakat Kayuagung yang biasa *mintar* menggunakan perahu-perahu dagang, tentunya tidak menjadi kesulitan untuk melakukan perjalanan jauh termasuk keluar negeri. Karena secara historis, masyarakat *Morgesiwe* sejak lama telah mengenal perdagangan dan mereka berdagang dengan memakai perahu dari satu tempat ke tempat lainnya dalam waktu yang cukup lama. Di masa Muhammad Mansur (1706-1714) menjadi Sultan Palembang di Plaju yaitu disepanjang benteng sebagai pelabuhan tempat khusus untuk perahu dagang dari masyarakat Kayuagung.

Cerita-cerita keberhasilan *duta* Kayuagung yang tersiar ke pelosok wilayah Indonesia bahkan mancanegara, adalah tahun dimana karir *duta* dan sebutan *duta* (keratak) menjadi polpular dan mempopulasi sehingga menjadi cikal bakal tumbuh dan menggenerasinya *duta-duta* lainnya di beberapa pelosok negeri ini dan bukan merupakan tahun awal kemunculan *duta*.

Pada awalnya negara-negara yang menjadi tujuan yang sering dikunjungi oleh para *duta* dalam menjalankan operasi, biasanya negara-negara yang merupakan negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Brunai Darussalam, Philipina, Hongkong, Bangkok dan lainnya, bahkan ada juga sampai ke Mesir (Afrika), Australia, Paris (Eropa). Seiring dengan perkembangan zaman, dimana teknologi sudah semakin canggih sehingga mempersulit ruang gerak para *duta* dan kini para *duta* mengalihkan operasinya ke negara-negara berkembang lainnya seperti Laos, Vietnam dan Kamboja, karena dianggap negara-negara ini relatif mudah dan aman untuk dimasuki, sementara negara-negara sebelumnya telah banyak merekam catatan hitam mereka, sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk mengunjunginya lagi.³²

Mengenai waktu beberapa lamanya kepergian pada *duta* tersebut merantau ke luar negeri, biasanya jawaban yang di dapat adalah tergantung dari keberhasilan *duta* tersebut dalam memperoleh uang seperti yang diungkapkan oleh Iskandar “Biasanya lamanya mereka merantau tergantung dari situasi dan hasil yang mereka dapatkan. Kalau situasinya aman dan mereka memperoleh uang, mereka segera pulang,

³²*Ibid.* h, 179

kalaupun mereka baru berangkat dua hari, tiga hari atau seminggu bisa saja pulang kalau berhasil, terkadang juga sampai berbulan-bulan apalagi jika sampai tertangkap dan dipenjarakan bisa sampai satu atau dua tahun”.

Dengan demikian masa merantau para *duta* ke luar negeri tidak bisa dipastikan dalam hitungan hari, bulan ataupun tahun, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Selanjutnya para *duta* baru akan pulang apabila hasil yang diperoleh sudah dianggap mencukupi untuk di bawa ke kampung halaman. Tentunya hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan yang akan dipenuhi dari hasil yang diperoleh nantinya. Selain untuk kebutuhan penafkahan keluarga, modal usaha, serta berpoya-poya yang tak kalah pentingnya adalah untuk perlunasan hutang yang biasanya para *duta* pinjangan dari para rentenir dan mantan-mantan *duta* yang bersedia memberikan hutang dengan bunga yang dijanjikan serta jaminan sekembalinya para *duta* merantau.

Untuk menjadi seorang *duta* tentunya tidaklah mudah. Disamping harus memiliki pegangan khusus, baik dari kyai maupun dukun, seorang *duta* juga harus mampu berpenampilan intelek dan perlente, karena dengan penampilan yang terkesan rapi tersebut, sehingga sangat sulit menebak profesi yang sebenarnya mereka lakoni.

Selanjutnya, mereka pun pantang beroperasi di negeri sendiri. Ada semacam kode etik atau hukum tidak tertulis yang membuat mereka berpantang seperti itu, mereka menganggap jika mereka beraksi di Indonesia sama saja halnya dengan mereka makan dengan lauk daging tubuh mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan data arsip Kapolsek Kayuagung yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus kejahatan yang sering marak terjadi di daerah Kayuagung dan sekitarnya, tidak

satupun dari para *duta* tersebut dinyatakan terlibat tindak pidana kejahatan. Dengan demikian, operasi yang dilakukan oleh para *duta*, selain memiliki trik-trik profesional, juga punya kode etik khusus yang secara spontanitas atau secara tidak langsung harus dipatuhi oleh para *duta*. Hal ini diterapkan, tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan melindungi diri, akan tetapi juga menjaga citra baik para *duta* di kampung halamannya.

Pemerintah daerah tidak pernah mengutus secara resmi para *duta* ini ke luar negeri untuk tugas khusus, akan tetapi mereka ini tetap dikenal sebagai *duta*. Tidak hanya kiprah dan sepak terjang di dunia hitam yang mendunia, keberadaan *duta* juga tidak dapat dipungkiri. Karena hal ini sudah menjadi bagian dari identitas daerah Sumatera Selatan. Dan dari sisi positifnya, eksistensi *duta* ini juga mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah asal mereka, juga bisa disebut sebagai pahlawan devisa.³³

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta*

Setiap gejala-gejala sosial terjadi di dalam masyarakat tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Dalam kehidupan masyarakat terdapat seperangkat hubungan timbal balik antar peranan-peranan sehubungan dengan status sosial masing individu yang terlibat.³⁴ Begitu juga dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Kayuagung, terutama yang terkait dengan *duta* ini. Dari awal munculnya *duta* ini, sampai pada saat sekarang ini, tentunya ada beragam faktor yang

³³*Ibid*, h,182

³⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cetak ke-4, h, 130

melatarbelakangi seorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*. Seiring perkembangan dan kemajuan Kecamatan Kota Kayuagung, faktor ini juga mengalami pergeseran. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *duta* antara lain sebagai berikut :

a. Tekanan Ekonomi

Jika dilihat dari kondisi alam yang kurang potensial untuk dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa Kayuagung tergolong sebagai daerah yang miskin, karena pendapatan yang diperoleh dari penghasilan asli daerahnya sangat minim. Masyarakat yang hidup di kota Kayuagung hanya mengandalkan sektor perdagangan industri kecil, dan umumnya masyarakat di pedesaan lebih bertumpu pada bertani dan nelayan.

Salah satu sumber dana pembangunan daerah Ogan Komering Ilir adalah berasal dari Anggaran Pendapatan Daerah (APBD), jika pendapatan daerah rendah, tentunya pembangunan di daerah tersebut juga tidak banyak mengalami perkembangan. Hal inilah yang memberikan dampak bagi banyaknya jumlah pengangguran. Keadaan tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Kayuagung.

Tekanan-tekanan ekonomi yang diakibatkan pengangguran ini mendorong banyaknya masyarakat Kayuagung yang pergi melakukan urbanisasi, baik secara permanen maupun semi permanen di kota-kota besar termasuk ke luar negeri untuk menjadi *duta*. Hal ini dilakukan, karena mereka ingin mencoba mencari kehidupan

yang lain lebih layak. Kebanyakan mereka menjadi *duta* ini adalah para pemuda yang di daerahnya tidak mempunyai pekerjaan tetap ataupun pengangguran.

Pekerjaan sebagai *duta* merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan "keuntungan besar" atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang sangat cepat. Secara sederhana, mereka melakukan hal tersebut dengan motif ekonomi untuk melangsungkan hidup, memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan kepuasan materiil tertentu dan tak peduli dengan pandangan masyarakat yang negatif tentang mereka. *Menduta* adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara dan mendapatkan hasil yang banyak, sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya.

b. Tekanan Budaya dan Pola Pikir

Selain faktor diatas, ada lagi faktor yang tak kalah pentingnya yang mendorong masyarakat untuk pergi merantau yakni adanya tekanan adat. Adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat Kayuagung, seperti halnya dengan upacara-upacara adat dan upacara keagamaan, terkesan sangat mahal jika diukur dengan materi. Di mana upacara-upacara adat tersebut, baik itu upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian maupun adat pergaulan muda mudinya sering dijadikan patokan atau tolak ukur bagi status sosial mereka di dalam masyarakat, sementara itu untuk mengikuti adat tersebut kebanyakan ekonomi masyarakatnya kurang mendukung. Akan tetapi tradisi harus dijalankan oleh manusianya dalam kehidupan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1992: 166), bahwa "*karena budaya maupun tradisi merupakan sesuatu turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus,*

meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti, akibat kelahiran dan kematian”.

Tradisi pergaulan masyarakat Kayuagung yang selalu mengutamakan materi, terutama yang terjadi di kalangan muda-mudinya, hal ini nampak jelas terhadap gaya hidup sehari-hari masyarakat Kayuagung, tentu saja ini tidak terlepas dari karakteristik masyarakat yang menginginkan hidup mewah namun kurang ulet dalam berusaha. Maka tidak sedikit para pemuda tersebut merantau untuk menjadi *duta*.³⁵

Kebudayaan atau tradisi yang mengacu pada materi inilah yang menyebabkan masyarakatnya kurang memberikan perhatian terhadap pemenuhan rohani, sehingga di dalam masyarakat yang demikian dapat dengan mudah terjangkit oleh masalah-masalah sosial, yang nantinya dapat mewarnai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut seperti misalnya *duta*, yang sangat akrab sekali dalam masyarakat Kayuagung.

c. Pemahaman Keagamaan Yang Sempit

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, berdasarkan informasi masyarakat bahwa mereka yang berprofesi menjadi *duta* sebenarnya bukanlah kalangan orang-orang yang buta dengan agama, fakta membuktikan kalau sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang “tahu” agama. Lebih sederhananya dapat dipahami bahwa mereka mengetahui tentang hukum dan dosa dari pekerjaan yang mereka lakukan tentang ajaran agama yang dalam konteks ini masih belum mendalam, ibaratnya mereka baru tahu kulitnya namun belum mengerti isinya.

³⁵Fitriah, *Op. cit*, h, 184

Berangkat dari kurangnya pemahaman inilah banyak dari anggota masyarakat Kayuagung yang terjerumus ke dalam penyimpangan menjadi *duta* atau perampok. Bagi mereka yang berhasil dalam usaha perampokan tersebut, mereka senantiasa menyumbangkan hasil dari mereka ke masjid-masjid, panti asuhan, orang-orang yang membutuhkan dan lain sebagainya. Dengan harapan apa yang mereka lakukan ini dapat mensucikan harta dan diri mereka dari dosa tersebut. Dan inilah yang menjadi salah satu faktor masih eksisnya *duta* hingga saat ini.

d. Ke-eksisan dan Peran Seorang *Duta*

Meskipun dalam karirnya, para *duta* ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para *duta* senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan tersebut misalnya memberikan modal merangkat bagin calon *duta* yang berkeinginan untuk berangkat namun tidak memiliki biaya, dengan jaminan setelah berhasil dan kembalinya sang *duta* ke kampung halaman, dia harus mengembalikan modal yang dipinjam tersebut sesuai perjanjian yang telah ditentukan keduanya.

Selain itu, para *duta* senior juga memberikan pelatihan singkat bagi para pemula yang akan berangkat. Pelatihan di sini maksudnya adalah teknik-teknik yang biasa dilakukan oleh para *duta* senior yang sudah berpengalaman dalam operasi di luar negeri.

e. Prestise Masyarakat Terhadap *Duta*

Dahulu dikalangan masyarakat Kayuagung profesi menjadi *duta* bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutupi atau disembunyikan, melainkan profesi

menjadi *duta* adalah profesi yang sangat membanggakan, karena dampak positif dari keberhasilan *duta* secara langsung akan mengangkat status sosial diri dan keluarga dang *duta* ditengah masyarakat.

Karakteristik masyarakat Kayuagung yang selalu mengukur suatu kebudayaan dengan materi telah mempengaruhi keberadaan *duta* ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan *duta* yang termasuk glamor namun toleran terhadap masyarakat sekitar, mendapatkan perstise tersendiri dalam pandangan masyarakat, sehingga banyak para pemuda yang tergiur untuk menjadi *duta*.³⁶

C. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti : berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal yang disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dan Sjarkawi, nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁷ Nilai menjadikan pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Menurut Elizabeth K. Nothingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam

³⁶Fitriah, *Op.cit*, h, 186

³⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h, 29.

semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.³⁸

Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe *pertama* adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Maksudnya setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama; oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup kedalam kelompok aktivitas kemasayarakatan.
2. *Kedua*, adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Maksudnya, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasayarakatan. Di masyarakat ini organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri.
3. *Ketiga*, adalah masyarakat industri sekunder. Maksudnya, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu, agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Menurutnya, agama sudah tidak sepenuhnya menyusup aktivitas kehidupan masyarakat. Walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 225

umumnya. Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.³⁹

Kata dasar *religi* berasal dari bahasa religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁴⁰

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.⁴¹

Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan mendapat hukuman dari Tuhan yang maha kuasa berupa siksa akhirat.

³⁹ *Ibid*, h, 233

⁴⁰ Yusran Asmuni, *Disarah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h, 2.

⁴¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h, 68

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.⁴² Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴³

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain:

a. Nilai-nilai akidah

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan maha kuasa sebagai sang pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan kepada

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h, 10.

⁴³ Muhammad Fadillah, dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h, 190.

hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun buruk. Hal ini juga disebut sebagai rukun iman.

b. Nilai-nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama.⁴⁴

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.⁴⁵

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 2005), h,152)

⁴⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h, 68

Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan mendapat hukuman dari Tuhan yang maha kuasa berupa siksa akhirat.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Namun, berbeda dengan kehidupan zaman sekarang, nilai-nilai keagamaan telah banyak dilupakan oleh manusia, sehingga menimbulkan penyimpangan pada masyarakat, kriminalitas meningkat dengan sangat tajam.⁴⁶ Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktenteraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁴⁷

⁴⁶ Margiono, *Akidah Akhlak 2*, (Bogor: Yudhistira, 2011), h, 73

⁴⁷ Toto Suryana,dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h, 38.

D. Keagamaan

Arti agama dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁸

Keagamaan berasal dari kata dasar agama, mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau. Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan ‘diin” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “religi”, religion (bahasa Inggris), larelegion (bahasa Perancis), the religie (bahasa Belanda), die religion (bahasa Jerman). Kata “diin” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedangkan kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.⁴⁹

Agama diartikan sebagai sistem kepercayaan yang dianut dan tindakan diwujudkan oleh kelompok atau komunitas dalam menafsirkan apa yang dirasakan dan diyakini magis dan sakral untuk penganutnya, agama berisi mengenai ajaran tertinggi dan mutlak tentang keberadaan manusia dan petunjuk hidup dengan aman di dunia dan akhirat.⁵⁰

⁴⁸ Tri Rama K, *Ibid*, h,17

⁴⁹ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994, h, 1

⁵⁰ M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h, 1.

Menurut Harun Nasution agama dapat diberi beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi,
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia,
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia,
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu,
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib,
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib,
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia,
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁵¹

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa agama hanya diajukan kepada manusia, guna menuntut manusia kearah kehidupan yang teratur, sentosa dan sejahtera serta bimbingan manusia kearah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁵¹ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985),h, 10

Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukuman moral”. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*).

Skinner, salah seorang tokoh Behaviorisme tidak menyinggung perilaku keagamaan secara khusus, namun tampaknya sama sekali tak menghindarkan diri dari keterkaitannya kepada kenyataan bahwa agama memiliki institusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini pula Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat.

Sejalan dengan prinsip teorinya, bahwa behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar negeri). Dalam masalah perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia tak mampu ditampik oleh behaviorisme. Perilaku keagamaan menurut behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah.⁵²

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa sikap dan perilaku keagamaan adalah kecenderungan bertindak dan tindakan terhadap rangsangan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti cara pelaksanaan ibadah dan amal saleh serta

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Agama dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. Revisi 2016), h, 138-139

keadaan akhlak oleh sejumlah manusia dan kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Kayuagung

Penduduk dalam Marga Kayuagung berasal dari dua keturunan atau Poyang. Keduanya, yaitu keturunan yang berasal dari Abung Bungamayang dan dari Skala Berak yaitu Komerling-Batak. Abung Bungamayang mula-mula menempati daerah di sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam. Sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Berak mula-mula bertempat tinggal di Batu Hampar Kijang poyang yang bernama Raja Jungut. Menurut cerita tutur yang beredar di kalangan masyarakat setempat, Puyang Mekodum Mutaralam. Ini berasal dari Abung Bungamayang yaitu suku bangsa yang terdapat di kresidenan Lampung Utara yang bernama Siwo Mego di daerah Wai Kunang.

Pada awalnya, orang Abung tinggal di Wai Kunang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di Komerling, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam suatu peperangan, maka mengundurkan diri memasuki sungai Macak, keluar ke sungai Lempuing. Di daerah inilah kemudian orang Abung menetap. Tempat yang mula-mula di duduki orang Abung ialah Kotapandan di daerah Sungai Hitam yaitu anak Sungai Lempuing. Komunitas itu dipimpin langsung oleh Mekodum Mutaralam. Setelah meninggal dunia, ia digantikan oleh putranya yang bergelar Raden Sederajat. Ketika Raden Sederajat wafat ia digantikan oleh puteranya bernama Indra Bumi.

Indra Bumi mempunyai dua putra laki-laki yaitu Setiaraja Diyah dan Setia Tanding. Tokoh yang namanya disebutkan pertama, yaitu Setiaraja Diyah yang

menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin orang Abung Bungamayang ketika beliau wafat. Dalam memimpin, ia dibantu oleh jurutulis Setiabanding Sugih. Kedudukannya berada di Kotapandan.

Pada masa kepemimpinan Setiaraja memimpin, maka ditetapkan adat istiadat kemasyarakatan oleh Patih Gajahmada. Adat istiadat itu berisi peraturan tentang adat istiadat pedusunan, adat bujang gadis, dan masalah etika lainnya. Pada masa ini di ajarkan pula penulisan dengan menggunakan aksara Surat Rencong. Untuk mengatasi jumlah penduduk yang telah berkembang, pada masa kekuasaan Setiaraja Diyah ini dilakukan pengembangan wilayah dengan membuka perkampungan sekaligus penempatan penduduk sekitar Sungai Lempuing dengan nama Bulu Nawa. Di tempat baru ini diselenggarakan pula pemerintahan baru yang masih berinduk pada kekuasaan lama yang berkedudukan di Kotapandan.

Lambat laun, Bulu Nawa menjadi suatu tempat yang ramai dan maju. Kondisi ini mengundang kedatangan orang-orang yang berasal dari tempat-tempat yang jauh, termasuk orang-orang asing untuk mencari penghidupan. Bulu Nawa mulai dikenal sebagai tempat perdagangan. Karena telah menjadi sangat maju, sampai-sampai Setiaraja Diyah menggabungkan diri dengan negeri Bulu Nawa. Setiaraja Diyah menikahkan Putri nya si Rambut Putri dengan Ratu Aji. Tokoh yang disebutkan terakhir ini adalah memiliki kehebatan yang sangat tinggi sehingga di sebut sebagai dewa suku Milung yang pertama kali turun ke dunia. Menantu Setiaraja Diyah yang hebat ini menerima gelar Depati Jorang Angkatan dan ia menggantikan Setiaraja Diyah.

Depati Jorang Angkatan mempunyai anak bernama Depati Punya Bumi. Anak inilah yang menggantikannya setelah ia mangkat. Depati Punya Bumi selanjutnya digantikan oleh Depati Lanang, yang setelah mangkat digantikan anaknya Depati Bungkok. Akan halnya saudara Setiaraja Diah, yaitu Setia Tanding telah berpindah tempat ke Pematang Bidara. Dalam kedudukannya sebagai pimpinan di Pematang Bidara, ia selanjutnya digantikan oleh puteranya yang dikenal dengan sebutan Setia Kujang, Setia Kujang merasa kurang cocok di Pematang Bidara sehingga selanjutnya berpindah lebih ke hilir sungai, di suatu tempat sebelah hilir Muara Burnai sekarang. Setelah mangkat, Setia Kujang digantikan oleh puteranya Setia Landai berkedudukan di kota Besi sementara depati Bungkok tetap berkedudukan di Bulu Nawa.

Malang tidak dapat dihindarkan, pada masa kekuasaan kedua tokoh ini Kota Besi dan Bulu Nawa secara bersamaan di serang oleh banjir sehingga keduanya, bersamaan seluruh rakyat pindah ketempat lain yang lebih aman. Setia Landai mendapatkan tempat di Pematang Sudahutang lain yang lebih aman. Setia Landai mendapatkan tempat di Pematang Sudahutang yaitu berada di hulu Pedamaran sekarang, dan di beri nama Perigi. Sementara Setia Bungkun mendapatkan tempatnya di Tanjung Beringin di tepian Batanghari Mesuji.

Pada waktu mengungsi lantaran banjir, Depati Bungkok membawa seperangkat gamelan yang diberi nama Tale Seratus. Kini gamelan itu telah tidak ada lagi karena telah dijual oleh salah seorang diantara keturunannya, yaitu Depati Kemala Anom. Depati Bungkok mempunyai dua orang anak yaitu Purbajaya dan yang satu lagi Depati Punya Bumi yang kemudian menggantikannya memimpin dalam komunitas di

Tanjung Beringin itu. Pada masa kekuasaan Depati Punya Bumi, masyarakat Abung yang berada di Tanjung Beringin berpindah tempat ke hilir Pematang Sudahutang yaitu Perigi.

Akan tetapi karena Perigi telah dipimpin oleh Setia Landai maka Depati Punya Bumi muda berada di bawah kekuasaan Setia Landai. Setia Landai sendiri, setelah wafat digantikan oleh puteranya Depati Jana dan memindahkan masyarakatnya dari Pematang Sudahutang ke suatu dusun yang baru diberi nama Perigi pula. Pemindahan itu merupakan hasil mufakat antara Depati Jana dengan tokoh yang berasal dari Skala Berak yang berkedudukan di Batuampar, yaitu Tuan Pegaduh.

Karena terjadi pernikahan antara Surapati, anak Depati Jana dengan puteri Tuan Pegaduh yang bernama Dayang Sekara, maka Tuan Pegaduh memindahkan masyarakat dusunnya dari Batuampar ke suatu tempat masih ditepi Sungai Komerang. Tempat ini dikembangkan menjadi suatu dusun yang ramai. Lantaran di dusun itu diberi nama Kayuagung.

Setelah berdiri dusun Perigi dan Kayuagung, maka masyarakat di dusun Sudahutang banyak meninggalkan tempat kediamannya semula. Ada yang pindah dan menetap di hulu dusun Perigi dan diberi nama Kotaraya. Kotaraya dipimpin oleh Depati Punya Bumi Muda. Sebigian lagi, penduduk Sudahutang pindah ke suatu tempat di sebelah Kayuagung dan diberi nama Sukadana. Sukadana dipimpin oleh Depati Punya Bumi Muda yang bergelar Purbajaya.

Depati Punya Muda berganti gelar menjadi Depati Kemalaratu Anom. Tokoh yang akan menangkan jabatan kepala dusun, hendaklah di pilih oleh orang-orang

Abung Bunga Mayang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Diyah dan Setia Tanding. Selanjutnya, di dusun Sukadana kemudian dimekarkan kepada dusun Jua-jua dan dipimpin oleh Tuan Jimat. Begitulah, tempat ini terus berkembang mencapai sembilan sehingga disebut dengan Morge Siwe atau Sembilan Marga. Suhunan di Palembang merasa memerlukan seorang untuk membantunya mengatur kesembilan dusun itu. Untuk itu dipilihlah salah seorang di antara pimpinan kesembilan dusun itu. Tokoh yang dipilih adalah Depatiraja Ikutan Muda.

Dari Sukadana dalam kedudukan tersebut. Depatiraja Ikutan Muda diberi seperangkat atribut kebesaran oleh Suhunan Palembang berupa satu payung perada atau emas, dua keris, tiga bilah pedang, dan pucuk tombak bertopeng perak, satu lampit ulung, satu kajang serenang dari kain hitam bermotif bunga prada, dan sebuah gong. Gong pemberian Suhunan sebagai atribut kebesaran ini memiliki keunikan tersendiri yang legendaris. Diceritakan bahwa apabila seorang diantara keturunan Raja Ikutan Muda meninggal dunia maka gong itu bersuara dengan sendirinya. Depati Raja Ikutan Muda diganti oleh putera saudaranya Depati Mahmud dengan gelar Ingganta yaitu anak Depati Mulia Jaya. Pada masa ini daerah tersebut takluk pada pemerintahan kolonial Belanda. Sejak masa itu pula terjadi susunan pemerintahan. Kayuagung, disebut demikian sebagaimana telah terdahulu ialah karena ditengah-tengah dusun ini terdapat sebatang kayu yang sangat besar. Sekarang kayu itu tidak ada lagi.

B. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Kota Kayuagung

Kota Kayuagung adalah sebuah kecamatan defenitif dan sekaligus merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,47 km² secara geografis terletak diantara 20 30⁰ sampai 4015⁰LS dan diantara 1040⁰ sampai 1060 00⁰ BT.

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, wilayah administrasi dengan rincian :

1. Sebelah Utara : berbatasan dngan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang.
2. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung.
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten OKU Timur.

Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah 19.023,47 km² dan kepadatan 39 jiwa/km² memiliki 18 kecamatan dan 321 desa/kelurahan terdiri dari : 308 desa dan 18 kelurahan. Khususnya di Kecamatan Kota Kayuagung memiliki jumlah penduduk yang mencapai 71.625 jiwa. Wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Tulung Selapan dengan luas 4.853,40 km², dan wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Mesuji dengan luas wilayah 55,86 km².

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November

sampai dengan April. Curah hujan 5 tahun terakhir rata-rata per bulan terendah 118mm pada bulan Agustus dan September 2011 atau rata-rata per tahun adalah 2.906 mm dan rata-rata hari hujan 116 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 210 °C terendah pada malam hari sampai 360 °C tertinggi malam siang hari. Kelembapan udara harian berkisar antara 69% sampai 98%.

Secara filosofis Kabupaten OKI terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah OKI dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah dan dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi. Daerah lahan basah hampir meliputi 75% wilayah OKI dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan, lahan kering terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki topografi lembah, datar sampai bergelombang dengan ketinggian 8 meter sampai 45 meter diatas permukaan air laut. Lokasi tertinggi berada di kecamatan Mesuji Makmur, dengan titik ketinggian sekitar 45 m dpal, sedangkan daerah terendah terletak di kawan timur yang termasuk di wilayah Kecamatan Air Sugihan, dengan rata-rata ketinggian sekitar 8 m dpal. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Kabupaten OKI dapat dibedakan menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan tingkat kemiringan antara 0 –

2%, dan daerah dengan topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan berkisar antara 2 – 15%. Sebagian besar daerah OKI merupakan daerah datar sampai landai, sedangkan daerah yang bergelombang hanya dijumpai di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur dan Kecamatan Pedamaran Timur.

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu sungai Komering yang mengalir mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk, Pedamaran, Kayuagung, Sirah Pulau Padang dan Kecamatan Jejawi serta bermuara di Sungai Musi di Kota Palembang, Sungai Mesuji mengalir dari Kecamatan Mesuji sampai Kecamatan Sungai Menang yang merupakan perbatasan Kabupaten OKI dengan Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Sedangkan sungai lainnya antara lain Sungai Lempuing, Air Sugihan, Sungai Jeruju, Sungai Riding, Sungai Lebong Hitam, dan Sungai Lumpur. Danau Teluk Gelam merupakan potensi sumber penampungan air, sarana olahraga air dan objek wisata. Disamping itu juga terdapat lebak yang luas dan dalam yaitu lebak teloko di Kecamatan Kota Kayuagung, lebak Danau Rasau di Kecamatan Pedamaran, lebak Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, dan lebak Air Itam di Kecamatan Pedamaran.⁵³

C. Struktur Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung

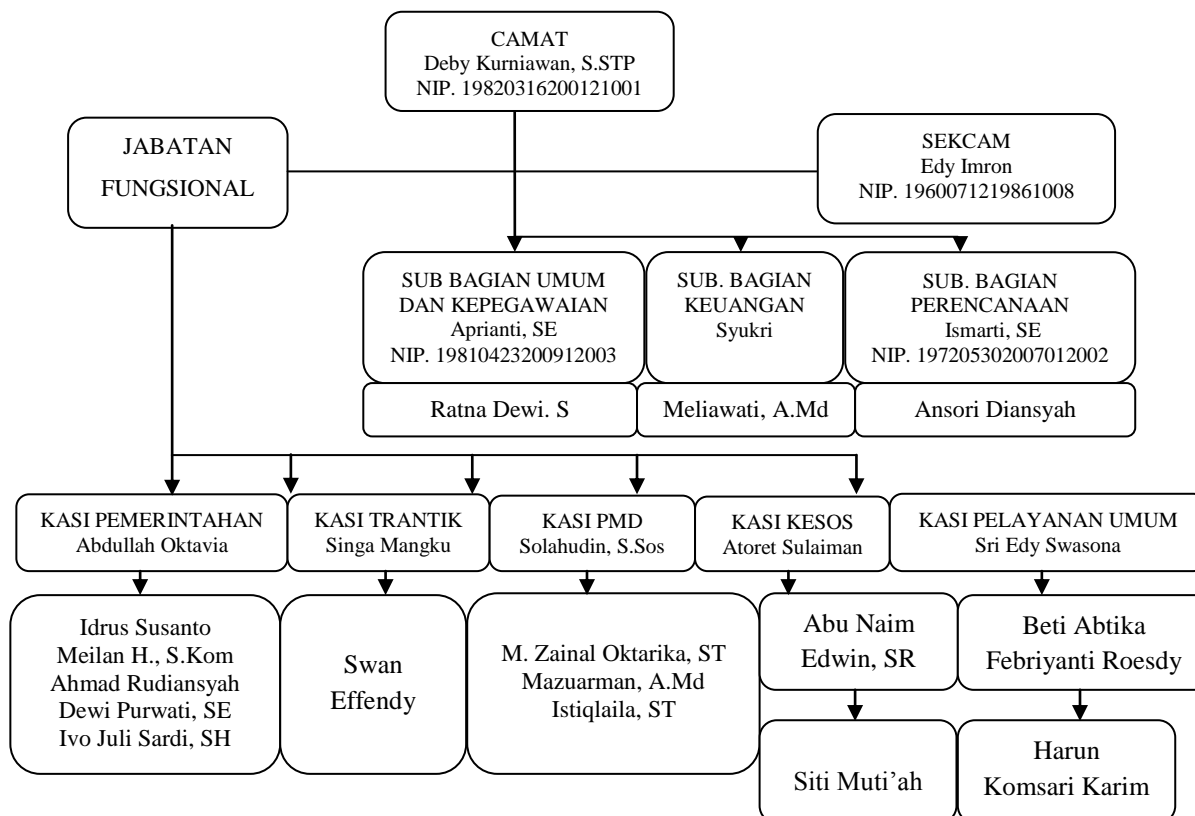
Bagan pegawai dan struktur organisasi Kecamatan Kota Kayuagung OKI tahun 2019, dapat digambarkan sebagai berikut :

⁵³ Eva Kharisma, Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan “Duta” di Kota Kayuagung Kab. OKI, Skripsi, (Palembang : Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2016), h, 58

Bagan I

BAGAN PEGAWAI DAN STRUKTUR ORGANISASI KECAMATAN KOTA

KAYUAGUNG KABUPATEN OKI



Sumber : Kantor Camat Kota Kayuagung

D. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Kondisi pendidikan di Kota Kayuagung sudah cukup memadai, hal ini didukung oleh adanya sarana pendidikan yang cukup baik yaitu telah berdirinya 78 Taman Kanak-kanak (TK), 112 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), 6 Sekolah Menengah Atas (SMA), 3 Sekolah Menengah Keguruan (SMK), 2 Perguruan Tinggi, 1 Sekolah Islam Terpadu dan 3 Pondok Pesantren (Ponpes).

Masyarakat Kota Kayuagung dalam menempuh pendidikan formal mayoritas tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun klasifikasi pendidikan terakhir masyarakat Kota Kayuagung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I

**PERSENTASE PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERAKHIR**

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Tamat Sekolah Dasar (SD)	10%
2	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20%
3	Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	35%
4	Tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	20%
5	Tamat Perguruan Tinggi	15%
Jumlah		100%

Sumber : *Kantor Camat Kota Kayuagung*

E. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kota Kayuagung umumnya adalah pegawai, wirausaha, petani, pertukangan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II

JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KOTA KAYUAGUNG

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sawah	41.573
2	Petani Karet	20.621
3	Pegawai	1.532
4	Wirausaha	784
5	Pertukangan	168
6	Pengrajin	34
Jumlah		64.712

Sumber: *Kantor Camat Kota Kayuagung*

F. Sejarah Singkat Kelurahan Paku

Dahulu kala, ada seorang manusia yang bernama Bucit, dia sakti dan cerdas. Tuan Bucit setiap makan menggunakan piring yang besar sekali yang kini menjadi piring antik bagi semua orang dan sebuah terampah (sendal tuan Bucit) yang selalu digunakan oleh Tuan Bucit untuk mengelabui musuh yang mencarinya. Sebelum musuhnya bertemu dengan Tuan Bucit, mereka sudah lari ketakutan, karena mengira Tuan Bucit adalah raksasa.

Pada suatu hari ia sedang berperahu di daerah Lubuk Baru sungai Komerang. Ia terjebak di pusaran air sungai deras sekali, tiba-tiba ia terjatuh dari perahu dan ia berpegang di serumpun tumbuhan paku, sebagian orang mengira Tuan Bucit telah meninggal karena tenggelam. Daerah ini terletak di sebelah selatan Desa Jua-Jua, Tuan Bucit selamat dari pusaran itu. Untuk memperingati kejadian tersebut, Tuan Bucit mengutuk keturunannya untuk tidak memakan tumbuhan pakis atau paku tersebut.

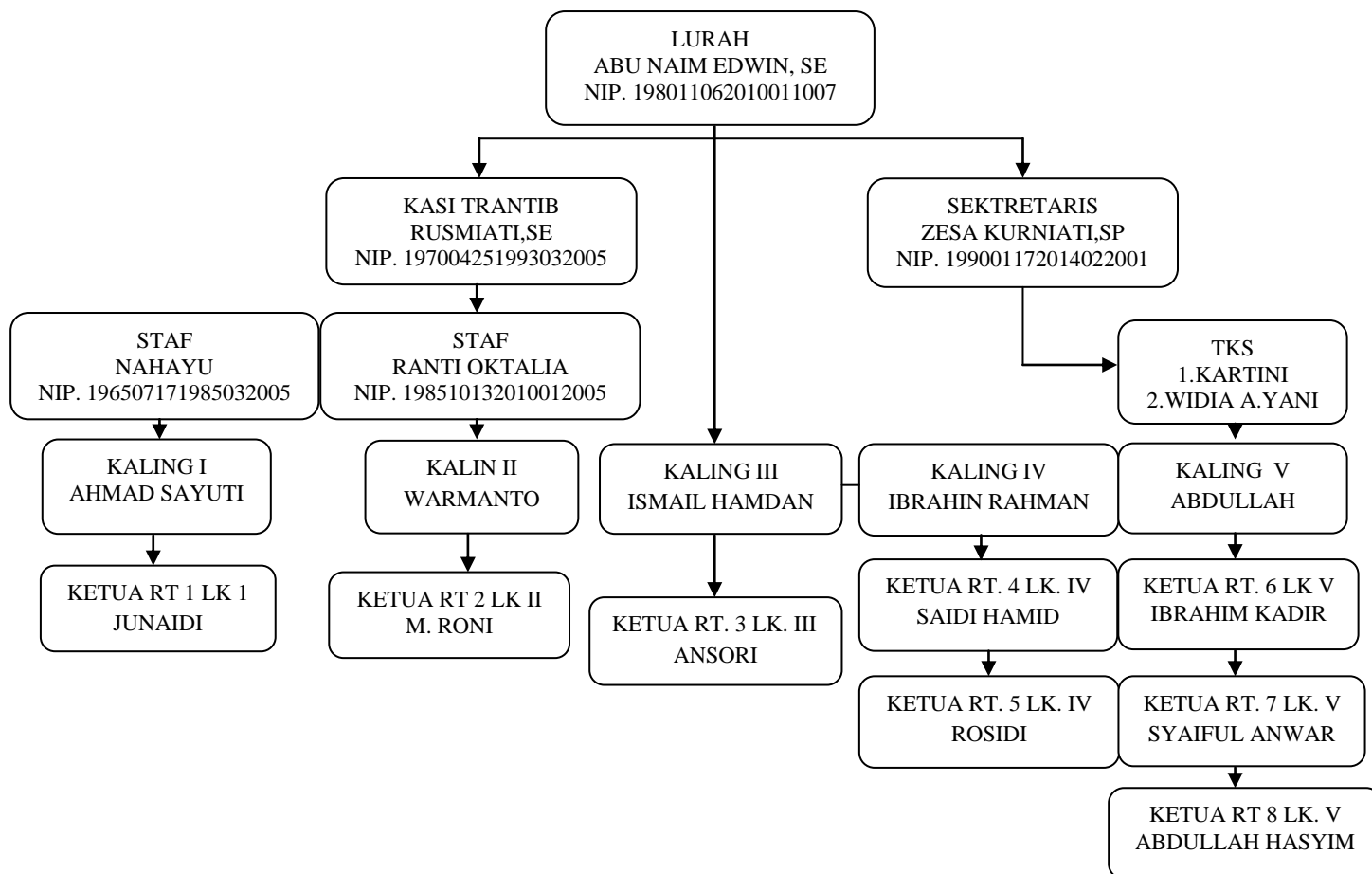
Sejak saat itu, Tuan Bucit dan keturunannya (keturunan Abung Bunga Mayang) menghuni tempat itu, dan desa itu diberi nama Kelurahan Paku.⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Tarmuzi, pada tanggal 17 Juli 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

Bagan II

G. STRUKTURPEMERINTAHAN KELURAHAN PAKU

Bagan pegawai dan struktur organisasi Kecamatan Kota Kayuagung OKI tahun 2019, dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Kantor Lurah Paku Kota Kayuagung

H. Kehidupan Keagamaan Warga Kelurahan Paku

Keagamaan warga Kelurahan Paku Kota Kayuagung 100% penduduknya memeluk agama Islam. Akan tetapi, mengenai pengetahuan agamanya masih taraf standar, terutama kaum-kaum remaja dan anak-anak yang masih minim tentang

pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Dengan kode pos 30612 dan memiliki jumlah warga sebanyak 748 orang warga dan memiliki 276 kepala keluarga.

Tabel III
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Lulusan Pendidikan Umum	136 orang
2	Lulusan Pendidikan Khusus	40 orang

I. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga Kelurahan Paku Kota Kayuagung umumnya adalah pegawai, wirausaha, petani, pertukangan, pensiunan, nelayan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Karyawan	126 orang
2	Wiraswasta	262 orang
3	Tani	13 orang
4	Pertukangan	8 orang
5	Buruh Tani	-
6	Pensiunan	71 orang
7	Nelayan	5 orang
8	Pemulung	-
9	Jasa	15 orang

J. Sarana Pendidikan dan Sarana Ibadah

Di Kota Kayuagung terdapat beberapa sarana pendidikan dan sarana ibadah, adapun lembaga pendidikan berjumlah 9, sedangkan sarana ibadah sebanyak 7 buah. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
SARANA PENDIDIKAN

No.	NAMA	JUMLAH
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	2 buah
2	Sekolah Dasar (SD)	2 buah
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3 buah
5	Pondok Pesantren	-
6	Madrasah	1 buah
7	Pendidikan Non Forman	1 buah

Tabel VI
SARANA IBADAH

No	NAMA	JUMLAH
1	Masjid	3 buah
2	Musholah	4 buah
3	Gereja	-

Sumber : Kantor Lurah Paku Kota Kayuagung

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan dengan sampel berjumlah 6 orang. Yang terdiri dari 3 sampel yang berprofesi sebagai *duta* dan 3 sampel warga yang bertempat tinggal di Kelurahan Paku Kota Kayuagung untuk mengetahui pendapat mereka tentang profesi *duta* yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggali informasi tentang para *duta* dan tanggapan warga sekitar tentang profesi *duta*, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta*, syarat menjadi *duta*, kereligiusan seorang *duta*, hasil dari bekerja sebagai *duta* dimanfaatkan untuk apa saja, dan konstruksi realita sosial pada nilai keagamaan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, penulis juga mewawancarai 3 warga yang bertempat tinggal di Kelurahan Paku Kota Kayuagung mengenai tanggapan mereka tentang profesi *duta*, peran *duta* untuk warga sekitar, dan harapan warga untuk para *duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019 s.d 22 Maret 2019.

1. Profil Informan yang Berprofesi Sebagai Duta

a. Informan 1

Nama : HT (inisial)
Tempat tanggal lahir : Paku, 11 Oktober 1955
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Paku Kota Kayuagung
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Pedagang
Status : Menikah

b. Informan 2

Nama : AS (inisial)
Tempat tanggal lahir : Paku, 15 Maret 1963
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Paku Kota Kayuagung
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Status : Menikah

c. Informan 3

Nama : AG (inisial)
Tempat tanggal lahir : Paku, 14 Juni 1983

Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Kelurahan Paku Kota Kayuagung
Pendidikan Terakhir	: SMK
Pekerjaan	: Wiraswasta
Status	: Menikah

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta di Kelurahan Paku

Pekerjaan sebagai *duta* merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan keuntungan besar atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang sangat cepat. Dari awal kemunculan *duta* sampai saat ini, tentunya ada berbagai macam faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*. Menduta adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara cepat dan mendapatkan hasil yang banyak, sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan, penulis terlebih dahulu melakukan pendekatan secara mendalam untuk menimbulkan rasa percaya dan nyaman informan terhadap penulis. Sehingga penulis dapat mengumpulkan data yang dengan cara melakukan wawancara kepada ketiga informan. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Informan HT

Wawancara dengan HT (inisial) ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dalam wawancara tersebut, informan HT mengungkapkan alasan utama memutuskan menjadi seorang *duta*, menurut informan HT:

*“Awalnya memang tergiur karena cerita-cerita pengalaman terdahulu tentang suksesnya orang-orang yang sudah pernah berangkat, dan juga memang dari faktor ekonomi sebagai pendorong utama untuk menjadi *duta*”.*⁵⁵

2) Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan informan HT, mengungkapkan alasan tentang tekanan budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Kayuagung. Menurut informan HT:

“Adat yang ada di Kota Kayuagung ini memang terbilang masih sangat kental, tradisi turun temurun dari generasi ke generasi tetap dilaksanakan hingga saat ini, apalagi kalau ada acara pernikahan, khitanan, ataupun acara-acara lainnya tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apalagi acara tersebut bisa dilaksanakan sampai dengan beberapa hari”.

3) Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara informan informan HT, mengungkapkan alasan kebutuhan pribadi dan keluarga, menurut informan HT :

*“Zaman semakin maju dan kebutuhan semakin meningkat, apalagi kehidupan yang serba kekuranganlah sehingga mengambil keputusan untuk berangkat (*menjadi *duta**)”.*⁵⁶

4) Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkan olehnya:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

⁵⁶*Ibid*

“Disini kalau seorang laki-laki berangkat (menjadi duta), bisa dikatakan bahwa ini profesi yang sangat membanggakan, karena dapat mengangkat status sosial keluarga dan mendapat pandangan tersendiri dari masyarakat sekitar”.

b. Informan AS

Wawancara dengan AS (inisial) ini dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dalam wawancara tersebut, informan AS mengungkapkan alasan utama memutuskan menjadi seorang *duta*, menurut informan AS :

*“Karena faktor ekonomiyang harus memutuskan untuk menjadi duta, kalaupuntidak kekurangan, mungkin profesi ini tidak akan di lakukan”.*⁵⁷

2) Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan informan AS, mengungkapkan alasan tentang tekanan budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Kayuagung. Menurut informan AS:

“Memang adat istiadat di Kota Kayuagung ini tidak bisa dipungkiri lagi, banyaknya acara dan pengeluaran mengharuskan untuk lebih dalam mencari uang”.

3) Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan informan AS, mengungkapkan alasan kebutuhan pribadi dan keluarga, menurut informan AS :

⁵⁷Hasil wawancara dengan AS, pada tanggal 21 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

*“Gaya hidup saat ini semakin mahal, kita juga hidup dilingkungan yang semakin maju dan tidak mau ketinggalan dengan hal-hal baru, itulah juga yang mengharuskan untuk memenuhi kebutuhan baik untuk diri sendiri dan juga keluarga”.*⁵⁸

4) Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan informan AS, diungkapkan olehnya:

“Masyarakat sekitar memang memandang bahwa seorang duta itu ibarat seorang pahlawan, karena ketika mereka pulang tidak sedikit bantuan yang mereka berikan terhadap orang-orang sekitar”.

c. Informan AG

Wawancara dengan AG (inisial) ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dalam wawancara tersebut, informan AG mengungkapkan alasan utama memutuskan menjadi seorang *duta*, menurut informan AG :

*“Pada awalnya memang ingin mencoba peruntungan menjadi duta, disamping itu juga diajak teman sebaya yang sudah lebih dahulu berangkat menjadi duta. Dari situlah mulai tertarik”.*⁵⁹

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

2) Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan informan AG, mengungkapkan alasan tentang tekanan budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Kayuagung. Menurut informan AG:

“Bukan hal yang asing lagi kalau ditanya tentang adat Kota Kayuagung, banyaknya rentetan acara dan adat istiadat yang harus dijalankan pada saat acara-acara tertentu membuat saya memutuskan menjadi duta”.

3) Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan informan AG, mengungkapkan alasan kebutuhan pribadi dan keluarga, menurut informan AG bahwa :

*“Untuk merubah status sosial keluarga, perekonomian yang semakin mahal, mengharuskan untuk mendapatkan uang yang lebih banyak”.*⁶⁰

4) Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan informan AG, diungkapkan olehnya:

“Dalam masyarakat, orang kaya biasanya dipandang dengan hormat, apalagi kalau ada yang berprofesi sebagai duta dan juga berhasil dalam bekerja, maka masyarakat punya pandangan positif tersendiri terhadap kita”.

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas, faktor utama yang melatarbelakangi kemunculan *duta* adalah karena perekonomian yang minim. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan penulis kepada ketiga informan, seperti alasan utama mereka memutuskan untuk menjadi *duta*, dikarenakan tekanan budaya dan

⁶⁰*Ibid*

adat istiadat di Kota Kayuagung, untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan tersebut.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor utama yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan menjadi seorang *duta* adalah karena latar belakang perekonomian yang rendah mengakibatkan kebanyakan warga Kelurahan Paku Kota Kayuagung lebih memilih berprofesi menjadi *duta*. Hal ini lah yang menyebabkan mereka nekat mengambil resiko yang bisa dikatakan berbahaya untuk diri mereka meskipun nyawa menjadi taruhan. Selain itu juga dari tekanan adat istiadat menjadi kelas sosial yang mempengaruhi sikap untuk turut serta menjalani profesi sebagai *duta*, tuntutan gaya hidup dalam setiap acara-acara tertentu mengharuskan mereka memenuhi tuntutan tersebut, karena pandangan masyarakat akan berbeda kepada mereka yang apabila tidak melaksanakan adat-adat tersebut saat akan melakukan suatu acara baik itu pernikahan atau pun khitanan. Selain pandangan tersebut, pandangan masyarakat juga akan berbeda dengan seseorang yang berprofesi sebagai *duta*, apalagi kalau *duta* tersebut pulang dengan membawa keberhasilan. Citra diri dalam masyarakat akan muncul dengan seiring berjalannya waktu, karena profesi tersebut merupakan pekerjaan yang amat berani dan nyawa yang menjadi taruhannya ketika gagal dalam melakukan aksinya. Namun ketika berhasil mendapatkan hasil yang berlimpah dari profesi menjadi *duta*, sebagian dari hasil tersebut akan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dan juga disumbangkan ke masjid-masjid.

A. Syarat Menjadi Duta

Menurut para *duta* yang masih aktif maupun mantan *duta*, pekerjaan yang mereka lakukan bermacam-macam, mulai dari bentuk kejahatan yang tidak menyakiti korban sampai yang menyakiti korban. Menurut para *duta* atau mantan *duta* menyakiti korban hanya jika dalam keadaan terpaksa. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan seperti misalnya: mencopet, mengutil barang-barang tertentu, menipu korban, mencuri barang-barang nasabah bank. Tentunya hal ini beresiko besar untuk seorang yang berprofesi sebagai *duta*. Mereka tentu sudah memiliki persiapan yang matang sebagai bekal untuk bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan para *duta* tentang syarat seseorang jika ingin berprofesi sebagai *duta*, sebagai berikut :

a. Informan HT

Wawancara dengan HT (inisial) ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Tidak Harus Berpendidikan Tinggi

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa seorang *duta* ada yang tidak tamam sekolah SD, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidaklah menjadi persyaratan, yang menjadi syarat penting disini adalah skill dalam melakukan beberapa jenis tindak pidana yang cenderung tidak melakukan kekerasan terhadap korban. Untuk menjadi seorang *duta* dipastikan harus banyak belajar. Belajar disini maksudnya adalah dengan cara bergabung dengan *duta-duta* senior yang sudah sering berangkat (menjadi *duta*) dengan banyaknya pengalaman. Setelah

proses pembelajaran tersebut dilalui dan sangat tergantung pada kemampuan atau skill yang bersangkutan di dalam melakukan prosesi “kejahatan”. Kemampuan atau skill tersebut tidaklah pasti ukurannya, ia diukur dari -kemampuan masing-masing dalam memperoleh hasil kejahatan.

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkan olehnya:

*“Sebelum memutuskan menjadi duta, memang harus memiliki bekal agar ketika beraksi bisa lolos dan tidak tertangkap oleh orang-orang sekitar, dan juga sebelumnya belajar dengan mendatangi teman yang sudah pengalaman dalam hal tersebut”*⁶¹

2) Mempunyai Modal atau Dana

Setelah seorang calon *duta* merasa siap dalam hal kemampuan maka sesuatu hal yang sangat penting adalah “modal” atau dana untuk keberangkatan menjadi *duta*. Bagi mereka yang tidak mampu atau belum memiliki bekal modal untuk berangkat ke kota-kota besar atau negara-negara tertentu, mereka biasanya mencari pinjaman kepada teman atau sanak saudara. Dana yang dibutuhkan tersebut digunakan untuk mengurus pasport atau kelengkapan perjalanan dan untuk biaya akomodasi di kota atau negara tujuan sebelum aktivitas mereka membuahkan hasil.

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkannya :

“memang kalau mau berangkat ke luar kota atau negeri harus punya modal uang untuk mengurus segala sesuatunya, apalagi kalau keluar negeri harus memiliki pasport dan data resmi”.⁶²

⁶¹Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku, Kota Kayuagung.

⁶²*Ibid*

3) Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Fenomena yang masih sangat unik dalam persiapan menjadi *duta* saat ini adalah “yasinan doa” untuk kesuksesan seorang *duta*. Perpaduan antara halal dan haram atau hak dan yang bathil. Maksudnya adalah profesi *duta* itu sendiri merupakan profesi yang mengarah kepada kriminalitas, sedangkan untuk yasinan doa adalah wujud memohon keselamatan dari yang Maha Kuasa dalam pekerjaan. Bentuk yasinan doa ini biasanya melakukan shohibul hajat atau calon *duta* mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar untuk datang kerumah dan melakukan ritual keagamaan dengan membaca surat yasin dan meminta keselamatan dari Sang Pencipta. Kegiatan ini layaknya seperti orang-orang yang berangkat Haji atau seperti orang-orang yang melakukan syukuran.

Dari hasil wawancara dengan informan HT, diungkapkan olehnya :

“Sebelum berangkat memang biasanya mengadakan yasinan dulu dirumah,dengan mengundang ketua RTdan mengundang kyai untuk minta didoakan agar dilindungi dalam pekerjaan juga mendapatkan hasil serta keselamatan”.⁶³

b. Informan AS

Wawancara dengan AS (inisial) ini dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019 dan data yang didapat sebagai berikut :

1) Tidak Harus Memiliki Pendidikan Tinggi

Diungkapkan oleh informan AS (inisial) dikatakannya bahwa :

⁶³ *Ibid*

*“Memang tidak memiliki pendidikan bukanlah menjadi penghalang untuk seseorang menjadi duta, hanya saja harus belajar dari pengalaman teman duta lainnya tentang cara supaya bisa melakukan pekerjaan ini dengan kemampuan yang miliki”.*⁶⁴

2) Mempunyai Modal atau Dana

Dari hasil wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Soal dana memang harus punya, ingin berangkat keluar kota itu harus mencari tempat tinggal dan keperluan lainnya, belum lagi jika ingin mencoba peruntungan keluar negeri, itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pernah meminjam kepada saudara untuk modal berangkat”.

3) Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Dari hasil wawancara terhadap informan AS (inisial) dikatakannya :

*“Ketika pertama kali berangkat memang mengadakan yasinan, pernah juga beberapa kali dengan mengundang Lurah, Camat dan juga Kyai. Tapi sekarang sudah jarang, kalau mau berangkat hanya minta doa restu dengan keluarga saja”.*⁶⁵

c. Informan AG

Wawancara dengan informan AG (inisial) ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2019 dan data yang di dapat sebagai berikut :

1) Tidak Harus Memiliki Pendidikan Tinggi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan AG (inisial) dikatakannya bahwa :

⁶⁴ Hasil wawancara dengan AS (inisial), pada tanggal 21 Maret 2019, tempat di Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

⁶⁵ *Ibid*

*“Pertama hanya belajar dengan rekan-rekan terdahulu saja untuk memperdalam kemampuan dalam melakukan pekerjaan, setelah itu, kita punya skill sendiri untuk mengelabui mangsa yang kita tuju”.*⁶⁶

2) Mempunyai Modal atau Dana

Dari hasil wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkannya bahwa :

“Modal memang perlu sebelum berangkat, walaupun beroperasi hanya disini saja, tapi tentu memerlukan modal, karena kalau pergi ke kota tertentu harus punya tempat tinggal atau kos-kosan untuk menetap sementara selama bekerja”.

3) Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Dari hasil wawancara dengan informan AG (inisial), AG mengatakan bahwa :

*“Biasanya sebelum berangkat untuk bekerja, selalu mendatangi Kyai, Lurah bahkan anggota aparat kepolisian setempat untuk meminta agar di doakan oleh mereka, yasinan ini hanya kecil-kecilan dengan anggota keluarga saja untuk keselamatan ketika berangkat.”*⁶⁷

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas bahwa syarat seseorang untuk menjadi *duta* di Kota Kayuagung adalah tidak harus memiliki pendidikan tinggi karena yang terpenting adalah skill atau kemampuan, memiki dana yang cukup untuk keperluan di tempat baru, dan terakhir doa yang biasanya mengadakan yasinan dengan mengundang Kyai, RT, Lurah, aparat kepolisian setempat dan warga sekitar.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, Seorang *duta* tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi, bahkan ada yang tidak tamat sekolah formal SD, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidaklah menjadi

⁶⁶Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

⁶⁷*Ibid*

persyaratan, yang menjadi syarat adalah skill untuk melakukan beberapa jenis tindakan pidana yang cenderung tidak melakukan kekerasan terhadap korbannya. Disamping itu, walaupun tidak harus punya pendidikan formal bukan berarti untuk menjadi seorang *duta* itu tanpa “pendidikan”. Maksudnya, mereka harus belajar dengan *duta-duta* terdahulu atau yang sudah senior dan berpengalaman. Selain harus punya skill, untuk menjadi seorang *duta* juga memerlukan dana atau modal yang tidak sedikit. Masalahnya, ketika mereka ingin berangkat ke kota atau negara tujuan, mereka harus mengurus tempat tinggal dan kalau ke luar negeri mereka harus membuat pasport terlebih dahulu atau untuk kelengkapan perjalanan mereka selama merantau. Modal tersebut mereka cari dengan cara meminjam kepada teman atau kerabat. Dan biasanya ketika seorang *duta* kembali dengan keberhasilan, maka uang tersebut akan dikembalikan 2 kali lipat atau lebih dari modal yang mereka pinjam sebelumnya. Syarat terakhir merupakan suatu fenomena yang sampai saat ini masih menjadi simpang siur yaitu melakukan doa dan yasinan.

Fenomena ini dalam perjalanan seorang *duta* adalah kegiatan ritual ”doa dan yasinan”. Doa yang dilakukan para calon *duta* ini pada saat mereka akan berangkat. Biasanya calon *duta* ini mengundang sanak keluarga, tetangga, Kyai, RT, Lurah, bahkan aparat kepolisian kerumah untuk melakukan kegiatan ritual agama membaca surat Yasin untuk meminta keselamatan dari sang Pencipta Allah Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kereligiusan Duta

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan tentang kereligiusan seorang *duta*, sebagai berikut :

a. Informan HT (inisial)

Berdasarkan wawancara dengan informan HT pada tanggal 20 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Melaksanakan Ibadah Sholat Berjamaah di Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial) diungkapkannya :

“Biasanya kalau ikut sholat berjamaah ke masjid hanya ketika magrib, itupun jarang. Kalau sholat jum’at mungkin sering ke masjid. Untuk sholat 5 waktu sendiri masih bolong-bolong jika memiliki waktu luang, namun sebisa mungkin menyempatkan untuk mengerjakan ibadah sholat.”⁶⁸

2) Membaca Al-Qur’an dan Berdzikir

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), informan mengungkapkan bahwa :

“Memang jarang sekali membaca Al-Qur’an karena untuk membaca ayatnya juga masih belum fasih, kalau bacaan sholat biasanya hanya ayat-ayat pendek yang hafal saja”.

3) Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), diungkapkannya bahwa:

“Kalau soal larangan dan perintah tentu mengerti, masalah pekerjaan yang dilakukan saat ini sudah tau jika suatu saat akan mendapatkan balasan dari Yang

⁶⁸ Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

Maha Kuasa. Entah itu di dunia maupun di akhirat nanti, semua kuasa yang diatas.”⁶⁹

4) Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), dikatakannya bahwa :

“Puasa dibulan Ramadhan tentu akan jalankan setiap tahunnya, lagipula puasanya hanya ada satu kali dalam setahun, itu juga kalau masih bisa bertemu ditahun selanjutnya, karena ingat umur.”

5) Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), diungkapkan oleh HT bahwa :

*“Setiap pulang dari bekerja(menjadi duta), hasil yang didapat selalu di sisihkan untuk fakir miskin, janda, dan anak yatim, untuk ke masjid juga. Karena walaupun uangnya di dapat dari jalan yang tidak baik, namun keyakinan itu bentuk rasa syukur atas rezeki yang sudah di beri oleh Allah SWT.”*⁷⁰

b. Informan AS (inisial)

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial) pada tanggal 21 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Melaksanakan Sholat Berjamaah di Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AS, diungkapkannya bahwa :

“Untuk pergi ke masjid melaksanakan sholat 5 waktu sangat jarang,kerenaA tapi kalau sholat jumat lumayan sering kemasjid untuk berjamaah.”

⁶⁹*Ibid*

⁷⁰*Ibid*

2) Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Karena untuk mengaji kurang bisa mengaji, untuk itu jarang sekali untuk membaca Al-Qur'an, sholat pun hanya membaca ayat pendek yang hafal saja, kalau berdzikir insya Allah itu masih lakukan meski jarang juga.”⁷¹

3) Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), diungkapkannya :

“Tentang larangan dan perintah Allah SWT. mengenai itu cukup memahami dengan pekerjaan , namun mau bagaimana lagi saya juga membutuhkan modal untuk kedepan.”

4) Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Untuk berpuasa dibulan ramadhan, tentu melaksanakannya. Walau tidak sebulan penuh, karenapuasa ini hanya setahun sekali kita temui.”

5) Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Berdasarkan wawancara denganinforman AS (inisial), mengungkapkan bahwa:

“Untuk zakat memang kalau pulang dari merantau selalu di sisihkan kepada fakir miskin dan juga untuk kemasjid, karena itu juga merupakan kewajiban sebagai umat manusia kalau diberi rezeki lebih dari Allah, kita tidak boleh lupa dengan itu.”⁷²

⁷¹Hasil wawancara dengan AS, pada tanggal 21 Maret 019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

⁷²Ibid

c. Informan AG

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial) pada tanggal 22 Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Melaksanakan sholat berjamaah di masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakan bahwa:

“Kalau untuk pergi berjamaah di masjid lumayan sering dengan warga sekitar, karena untuk mempererat silaturahmi juga. Tapi hanya magrib atau sholat jumat saja, selebihnya saja kerjakan di rumah.”

2) Membaca Al-Qur’an dan Berdzikir

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya :

“Jarang kalau membaca Al-Quran sendiri, kalau ada yasinan tetangga sekitar saya sering datang untuk ikut. Karena kalau mengaji sendiri kurang bisa membaca ayat Al-Quran nya.”⁷³

3) Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkannya bahwa:

“Tentu mengetahui dan mengerti tentang larangan-larangan itu, harus menyadari bahwa pekerjaan ini dimata Allah bagaimana, kalau untuk perintahNya juga sudah belajar menjalankan.”

4) Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya:

“Kalau puasa wajib tentu puasa di bulan Ramadhan, bertahap juga walau kadang masih batal dipertengahan, untuk itu saya jalankan dengan sepenuh hati dalam niatan saya.”

⁷³Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

5) Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), didapat hasil bahwa :

“Kalau untuk berzakat dan berinfaq memang sudah diniatkan untuk bersedekah, karena itu juga bentuk syukur atas hasil dari pekerjaan dan berinfaq ke masjid juga.”⁷⁴

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas bahwa kereligiusan seorang *duta* memang sudah tertanam dari diri mereka, dengan cara melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid yang ada di kampung mereka, walaupun jarang untuk membaca Al-Qur'an, namun mereka tau akan larangan dan perintah Allah SWT., selain itu melaksanakan puasa wajib dibulan ramadhan dan berzakat untuk para fakir miskin dan berinfaq ke masjid-masjid.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat kesadaran mereka sebagai umat muslim dalam melaksanakan kewajibannya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam ajaran Islam. Seperti melaksanakan sholat, berpuasa, berzakat dan berinfaq ke masjid-masjid. Ketiga informan mengetahui bahwa menjadi seorang *duta* merupakan perbuatan yang salah dan berdosa, namun mereka mengungkapkan bahwa mengganti kesalahan yang dilakukan dengan Menginfaq-kan sebagian hasil yang di dapat untuk kepentingan masyarakat dan pembangunan masjid-masjid. Dengan melaksanakan sholat juga membuat para *duta* ini merasa bahwa mereka sudah mengerjakan perintah Allah SWT. dan dapat membuat mereka merasa tenang dan damai. Karena mereka yakin

⁷⁴*Ibid*

dengan sholat dan memanjatkan doa agar diberi keselamatan dalam bekerja akan menjauhkan mereka dari bahaya baik untuk dirinya sendiri dan juga keluarganya.

Bukan hanya mengerjakan sholat secara berjamaah maupun sendiri, ketiga subjek juga mengetahui tentang wajibnya shalat jumat bagi seorang laki-laki. Kewajiban sholat jum'at tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an yang memosisikan itu dengan cara istimewa, seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).

Keji adalah perbuatan yang dianggap sangat buruk diantara perbuatan maksiat yang disenangi oleh jiwa. Disamping itu, mungkar adalah semua maksiat yang diingkari oleh akal dan fitrah. Sebab mengapa sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah karena seorang hamba yang mendirikan, yang menyempurnakan syarat dan rukunnya disertai sikap yang khusu'.

Dengan pasrah terhadap nasib yang diterima oleh para informan, mereka tetap meyakini kasih sayang dan keadilan Allah SWT., dengan terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan oleh informan. Ketiga informan juga meyakini bahwa Allah maha adil terhadap mereka. Saat Allah adil dan memiliki kasih sayang terhadapnya, namun asumsi informan bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Manusia itu

mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan untuk keseimbangan dalam hidupnya agar tidak mengalami tekanan.

Segala macam ibadah yang menjadi obat bagi aneka ragam penyakit rohani, baik itu sholat, puasa, zakat, dzikir maupun ibadah-ibadah lainnya yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun alam sekitarnya. Karena menjadi seorang duta merupakan pekerjaan yang beresiko sangat membahayakan nyawa. Maka dari itu, para duta ini biasanya beraksi tidak sendirian, melainkan dengan teman atau rekannya sesama duta. Hal ini untuk meminimalisir resiko yang ada.

C. Hasil Bekerja Menjadi Duta

Dikalangan masyarakat Kayuagung profesi menjadi *duta* bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutupi atau disembunyikan, melainkan profesi menjadi *duta* adalah profesi yang sangat membanggakan, karena dampak positif dari keberhasilan *duta* secara tidak langsung akan mengangkat status sosial diri dan keluarga sang *duta* di tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan para *duta* tentang hasil yang mereka dapat dimanfaatkan untuk hal apa saja, penulis mendapatkan data sebagai berikut :

a. Informan HT

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial) pada tanggal 20Maret 2019, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1) Membantu Fakir Miskin

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), didapat hasil bahwa :

“Di kampung sini memang masih ada yang harus dibantu, walau tidak banyak tapi ada yang harus di bantu dari hasil kami bekerja, ibaratnya itu bentuk kepedulian terhadap sesama tetangga sekitar.”

2) Membantu Pembangunan Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), diungkapkan bahwa:

“Kalau ke masjid itu sudah pasti, itu juga kewajiban kita untuk berinfaq ke rumah Allah, karena itu untuk menambah tabungan untuk ke akhirat.”⁷⁵

3) Membantu Pembangunan Jalan di Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan informan HT(inisial), diungkapkan bahwa :

“Memang kalau pembangunan jalan kan untuk kepentingan bersama, karna ada warga sekitar yang datang untuk meminta agar di bantu untuk pembangunan di jalan sekitar kampung sini.”

4) Disumbangkan Ke Panti Asuhan

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), dikatakannya bahwa :

“Mereka (anak panti) kan anak yang harus di berikan kasih sayang, oleh karena itu, sedikit membantu mereka agar tidak merasa kesepian karena tidak ada orang tua.”

5) Membantu Sanak Saudara

Berdasarkan wawancara dengan informan HT (inisial), dikatakannya bahwa :

“Kalau ada kerabat yang meminta bantuan, pasti akan bantu. Hanya saja, tidak sepenuhnya, karena mereka paling meminjam untuk modal utama kalau ingin membuka usaha.”⁷⁶

⁷⁵ Hasil wawancara dengan HT, pada tanggal 20 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

⁷⁶Ibid

b. Informan AS

1) Membantu Fakir Miskin

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), informan AS mengatakan:

“Karena sesama manusia harus memang saling tolong menolong, apalagi kalau punya rejeki lebih.”

2) Membantu Pembangunan Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), diungkapkan bahwa :

“Masjid kan rumahnya Allah, jadi kalau kita berinfaq kesana otomatis sudah ada tabungan di akhirat.”⁷⁷

3) Membantu Pembangunan Jalan Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakan bahwa:

“Kalau jalan disini memang sudah ada anggaran dana, membantu juga bukan sepenuhnya membangun tapi kalau ada kekurangan, warga disini sering meminta bantuan kepada masyarakat sekitar untuk pembangunan jalan dikampung sini.”

4) Disumbangkan ke Panti Asuhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), diungkapkannya bahwa:

“Untuk menyumbang ke panti asuhan, pernah nyumbang kesana tapi tidak begitu sering.”

5) Membantu Sanak Saudara

Berdasarkan wawancara dengan informan AS (inisial), dikatakannya bahwa :

“Keluarga sendiri kalau ada kekurang memang harus kita bantu, walau bagaimana pun kerabat terdekat itu yang pasti sudah mendoakan kita selama ini, jadi kalau perlu bantuan harus dibantu.”⁷⁸

⁷⁷Ibid

c. Informan AG

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), di dapat data sebagai berikut :

1) Membantu Fakir Miskin

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakan bahwa:

“Kalau pulang dari berangkat (menjadi duta), memang sering menyuruh keluarga untuk memberikan kepada kerabat kita yang kurang mampu disekitar sini, membantu mereka yang kekuranganlah.”

2) Membantu Pembangunan Masjid

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkan bahwa :

“Semampunya memang ada yang disumbangkan untuk berinfaq ke masjid jika sedang shoat berjamaah, atau mengirimkannya saja kepada bendahara untuk membantu membangun masjid atau merenovasi.”⁷⁹

3) Membantu Pembangunan Jalan Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya bahwa :

“Kalau membangun jalan itu hanya membantu saja, maksudnya menambahi dana yang sudah ada. Untuk jalan setapak dengan warga-warga sekitar kan ada yang datang kerumah.”

4) Disumbangkan ke Panti Asuhan

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), diungkapkan bahwa :

“Di wilayah sini kan memang ada panti asuhan, kita bantu sedikit-sedikit dari rejeki yang ada.”

⁷⁸*Ibid*

⁷⁹Hasil wawancara dengan AG, pada tanggal 22 Maret 2019, tempat Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

5) Membantu Sanak Saudara

Berdasarkan wawancara dengan informan AG (inisial), dikatakannya bahwa :

“Paling kalau ada yang mau sedekah atau acara-acara tertentu ya kita bantu mereka. Ada juga yang meminjam modal untuk membuka usaha, kita bantu seadanya.”⁸⁰

Dapat disimpulkan dari ketiga informan diatas bahwa hasil dari mereka menjadi *duta* bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, namun juga diberikan kepada fakir miskin, anak yatim, kerabat keluarga, dan juga membantu kepentingan warga serta lingkungan sekitar.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, pekerjaan sebagai *duta* bukan ini merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak atau menghasilkan pendapatan yang besar dalam waktu yang cepat dan singkat. Mereka juga melakukan pekerjaan tersebut hanya untuk kepuasan materiil tertentu dengan tidak terlalu memperdulikan pandangan negatif masyarakat sekitar. Profesi *duta* ini, berbeda dengan pekerjaan lain yang harus menunggu waktu untuk mendapatkan hasil yang terbilang tidak sebesar jika bekerja sebagai *duta*. Para *duta* juga diberikan kesempatan oleh masyarakat sekitar untuk mendonasikan segala bentuk bantuan baik itu untuk pembangunan masjid, membantu panti asuhan, menyumbangkan kegiatan pada hari-hari atau acara-acara besar keagamaan dan lain sebagainya.

⁸⁰*Ibid*

3. Kontruksi Realita Sosial pada Nilai-nilai Keagamaan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung

Masyarakat Kayuagung memang sangat terkenal dengan istilah *duta*, mereka kebanyakan memilih profesi tersebut bersama-sama merantau untuk mengadu nasib di negeri tetangga. Profesi *duta* ini didorong oleh lingkungan sosial yang mendukung masyarakat Kayuagung untuk memulai karirnya sebagai *duta* yang berlandaskan sikap mendasar sejak kecil yang sudah mengetahui keberadaan *duta* dan apa saja yang dilakukan oleh seorang *duta*. Untuk pendapatan seseorang yang berprofesi sebagai *duta* tentu sangat menggiurkan sekali, tidak dipungkiri lagi bahwa masyarakat di Kota Kayuagung jauh lebih condong untuk menjadi seorang *duta* dibanding pekerjaan lainnya.

Selanjutnya, di Kota Kayuagung ini terdapat banyak sekali Kelurahan, seperti Kelurahan Paku, Kedaton, Mangunjaya, Jua-jua, Sukadana, Perigi dan lain-lain. Disini penulis pernah mengikuti acara Yasinan yang diadakan oleh salah satu keluarga *duta* untuk melepas keberangkatan *duta* tersebut ke negara tujuan. Menurut penulis tradisi tersebut masih sangat unik hingga saat ini, karena dilakukan dengan cara mengundang Kyai, RT, Lurah bahkan terlihat beberapa aparat kepolisian yang datang di acara tersebut. Selanjutnya, terdapat tumpeng atau nasi kuning yang di letakkan di dalam sebuah tampah dengan berbagai macam lauk sebagai simbol pelepasan *duta* untuk berangkat keesokan harinya.

Perjalanan karir seorang *duta*, penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu informan pada tanggal 20 Maret 2019, yaitu HT sebagai informan yang

sudah berpengalaman dalam menjalankan aksinya. Awalnya HT berniat untuk pergi merantau pada usia yang terbilang masih bujangan. Karena sudah lama menganggur, ijazah formal pun tidak ada sehingga memutuskan untuk bekerja sebagai *duta*. Dengan bekal yang cukup dan modal yang sudah ada. HT yang diajak kerabatnya untuk mengadu nasib ke negeri tetangga memberanikan diri untuk pergi ke negara Singapura. Kerabat HT tersebut sudah terlebih dahulu mengadu nasib ke negeri orang, dengan melihat kesuksesan kerabatnya ini, maka HT memutuskan untuk mencoba peruntungannya.

Tiba di Singapura, HT dan kerabatnya bergabung dengan kelompok *duta* lain yang tentunya berasal dari daerah yang sama yaitu Kayuagung namun dari kelurahan lain. Keduanya bersama-sama tinggal dengan para *duta* lainnya. Dalam menjalankan aksinya mereka biasanya berkelompok hanya dengan dua atau tiga orang. Setelah mendapatkan hasil yang lumayan cukup di negeri tersebut. Mereka membuat kelompok sendiri dengan cara berpindah ke negara lain seperti Malaysia, Thailand bahkan sampai ke Australia.

Pengalaman yang paling teringat hingga sampai saat ini oleh informan HT adalah ketika mereka gagal dalam menjalankan aksinya, salah satu rekan sesama *duta* tertangkap. Hal tersebut tidak mungkin membuat HT untuk langsung bisa membebaskannya. Mereka lalu memutuskan untuk memilih pulang ke tempat penginapan mereka. Tak lama kemudian, polisi datang dan memeriksa mereka. Namun karena tidak ada bukti yang kuat, mereka pun di bebaskan. Kedutaan Indonesia disana meminta kami untuk segera pulang. HT menuturkan, jika ia ingat

akan masa itu, sungguh rasanya itu pengalaman yang sangat mendebarkan dan sulit sekali untuk dilupakan.

HT memulai untuk memutuskan menjadi *duta* pada umur 20 tahun, dan langsung berangkat ke Singapura bersama kerabatnya. Uang yang di dapat selama bekerja menjadi *duta* tidaklah berkesan meskipun banyak. Kalau dilihat, kehidupannya masih sangat terbilang sederhana dan tidak terlihat kesan mewah. Hasil yang hingga saat ini masih terlihat adalah usaha dagang manisan di pasar tradisional Kayuagung yang saat ini masih bertahan.

Berbeda dengan informan AS (inisial) beliau memulai karirnya sejak umur 20 tahun dan pernah tertangkap oleh aparat kepolisian di Negara Hongkong. Negara tersebut merupakan negara ke sekian yang dikunjungi oleh informan AS. Ia menceritakan kondisi lingkungan saat ditahan di Hongkong sangat berbeda dengan kondisi tahanan di Indonesia. Di Negara Hongkong para tahanan diperlakukan sebagai pekerja seperti buruh cuci, beliau bekerja dan diberi gaji dan gajinya pun dipergunakan untuk keperluannya di dalam tahanan. Kalau untuk makan sehari-hari beliau di berikan jatah 3 kali dalam sehari sesuai dengan jadwal yang ada. Masih banyak lagi negara yang pernah informan AS kunjungi, seperti Brunei Darussalam, Vietnam, Thailand, Malaysia, Jepang dan Jerman.

Selanjutnya, wawancara dengan informan AG (inisial) untuk negara pertama yang ia coba dalam sejarahnya menjalankan misi adalah negara Malaysia. Ia diajak oleh temannya yang sekampung untuk mencoba peruntungan di negeri tetangga tersebut. Ia memulai memberanikan diri untuk berangkat pada tahun 2001, tepatnya

ketika umurnya belum masuk kepala 2 atau masih berumur sekitar 18 tahun. Terhitung ia sudah hampir 15 tahun menjalankan aksinya. Pada masa itu, teknologi sudah mulai canggih dan hukum sudah semakin ketat. Namun, hal itu tidak membuatnya merasa mundur untuk menjadi seorang *duta*. Pengalaman pun sudah banyak yang ia lalui hingga sampai saat ini. Ia pun pernah sekali tertangkap tangan oleh aparat negara. Sama halnya dengan informan AS, informan AG pun tertangkap tangan di negara Hongkong, seperti yang dikatakan sebelumnya, negara Hongkong ini memang memperlakukan tahanan layaknya seorang pekerja buruh cuci. Namun disisi lain, negara Hongkong sangat memperdulikan kelangsungan hidup tahanannya. Karena ketika ia keluar dari tahanan, badannya menjadi gemuk dan sehat. Tak banyak yang diceritakan oleh informan AG, namun selain Malaysia dan Hongkong, ia sudah berkeliling ke negara-negara lain sebagai tujuan untuk di jadikan target operasinya, seperti negara Singapura, Thailand, dan Korea.

Latar perekonomian keluarga yang kurang terpenuhi menjadi sebab kebanyakan warga Kelurahan Paku lebih memilih untuk berprofesi sebagai *duta* meskipun nyawa yang akan menjadi taruhannya. Keberadaan *duta-duta* terdahulu juga menjadi faktor lain seseorang memutuskan untuk menjadi *duta*, baik dari pihak keluarga maupun teman yang menceritakan hasil pendapatan mereka yang berlimpah selama menjadi *duta*. Begitupun dirinya akan menjadi contoh untuk generasi penerus dalam meneruskan tradisi sebelumnya yang telah ada.

Dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku dapat berbentuk partisipasi untuk datang langsung ke acara yasinan di rumah *duta* yang

ingin pergi untuk berangkat, biasanya sehari sebelum keberangkatan acara tersebut dilakukan di kediaman *duta* tersebut. Selanjutnya, warga yang dipimpin oleh seorang Kyai membaca surat yasin yang ditujukan kepada *duta* yang akan berangkat besok. Acara yasinan ini merupakan sedekah untuk memohon keselamatan atau lindungan atas keberangkatan *duta* tersebut. Keberangkatan *duta* ini selalu di dukung oleh adat istiadat masyarakat Kayuagung.

Masyarakat Kayuagung masih sangat kental dengan adat istiadat dengan budaya *duta*, dimana budaya tersebut secara terus menerus berlangsung karena adanya sebuah penurunan nilai yang dialami masyarakat disana. Ketika penurunan nilai tersebut masyarakat disana menganggap itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Namun dari beberapa *duta* yang masih aktif dalam melakukan pekerjaannya yang biasa seorang *duta* lakukan. Masyarakat disana mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang *duta* itu merupakan suatu tindakan kejahatan, akan tetapi karena sudah menjadi hal yang biasa dan terjadi sejak dahulu kala, maka hal itu hanya di indahkan saja bagi mereka.

Jika dilihat dari fenomena yang ada, penurunan nilai masyarakat Kayuagung ini memang masih sangat kental oleh suatu pemahaman tentang *duta*, semua orang yang berada di sekitar Kayuagung tahu tentang keberadaan *duta* tersebut, namun mereka dengan kompaknya untuk merahasiakan keberadaan *duta*. Bukan karena mereka takut akan terbongkarnya jaringan tersebut, tetapi disini penulis melihat adanya suatu penanaman nilai dari generasi yang terdahulu ke generasi yang sekarang dan

selanjutnya untuk menyikapi identitas seorang *duta* agar ketika berada dalam daerah sendiri atau di tanah kelahiran sendiri mereka terasa aman.

Menurut Saripah (43)⁸¹ salah satu responden yang penulis wawancarai, dengan berbagai garis keturunan dalam keluarga, ada perasaan senang tersendiri di dalam diri mereka jika salah satu dari penerus keluarga mereka merupakan perwakilan yang akan diberangkatkan untuk berprofesi sebagai *duta*, garis keturunan ini akan terwakili ketika sang *duta* tersebut pulang dalam keadaan berhasil dan sukses dalam menjalankan aksinya. Apabila seorang *duta* sukses ketika pulang ke kampung halaman, *duta* tersebut akan di eluh-eluhkan sebagai pahlawan, karena telah mendapatkan hasil yang banyak sekaligus dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Sebagian hasil biasanya akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan di kampungnya, contohnya saja untuk pembangunan masjid, karena biasanya orang-orang akan menghubungi langsung untuk meminta bantuan dalam pembangunan masjid tersebut.

Pada saat itu juga, penulis berkesempatan berbincang-bincang dengan warga yang tinggal di Kelurahan Paku bernama Bapak Hamdan (56) dan istrinya Marlina (50). Menurut penuturannya, mereka tidak memperlakukan soal keberadaan *duta* yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Selama tidak mengganggu, tidak apa-apa. Menurutnya, justru keberadaan *duta* disini sangat penting, karena sering membantu dalam hal pembangunan dan juga fasilitas di masjid. Para *duta* di

⁸¹Wawancara dengan Saripah (43), pada tanggal 22 Maret 2019, bertempat di Kelurahan Paku Kota Kayuagung.

lingkungannya sering membagikan ceritanya kepada warga-warga disini ketika sedang kumpul untuk bersilaturahmi. Jika dilihat dari cara *duta* dalam mencari nafkah, itu sudah sejak turun temurun dilakukan oleh warga disini. Mengenai harapan untuk orang-orang yang bekerja sebagai *duta*, berhati-hati dalam bekerja karena pekerjaan ini menurutnya merupakan pekerjaan yang beresiko tinggi serta mempertaruhkan nyawa.

Melihat respon dari warga sekitar, tidak ada masalah yang terbilang serius mengenai keberadaan *duta* dilingkungannya. Mereka justru menghargai keberadaan *duta* tersebut. Karena sering membantu menyumbangkan hasilnya untuk pembangunan fasilitas dilingkungan mereka. Mengenai hubungan antara agama dan pekerjaan *duta*, mereka berkeyakinan jika hasil yang mereka dapat di sedekahkan, maka hal tersebut dapat menyucikan diri mereka dan harta mereka. Hal inilah yang hingga saat ini masih menjadi kontra dalam hukum islam.

Inilah yang masih menjadi hal unik pada masyarakat Kayuagung terutama di Kelurahan Paku, jika dilihat dari respon warga sekitar mereka sangat mendukung seseorang untuk menjadi *duta* dengan melakukan sedekah atau syukuran ketika seorang *duta* tersebut akan berangkat ke kota atau negara tujuannya agar mendapat keselamatan dan kesuksesan ketika mencari nafkah. Kebanyakan warga yang hadir dalam acara tersebut ikut mendoakan kesuksesan yang dilakukan *duta*, karena ketika kembali ke daerah asal dengan membawa uang banyak. Biasanya mereka tidak segan-segan menyumbangkan uangnya untuk membangun fasilitas umum serta membantu

pembangunan lainnya, membantu warga sekitar yang sedang kesulitan, dan mengadakan syukuran atas keberhasilan mereka.

Tradisi dalam mencari nafkah ini akan berjalan terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebanyakan warga di Kelurahan Paku ini memilih pilihan yang rasional untuk mencari nafkah dengan berprofesi menjadi *duta*. Penulis melihat, adanya ajakan dari pihak keluarga ataupun teman yang telah sukses menjadi *duta* dan telah beraksi sebelumnya kemudian mereka berhasil dengan mendapatkan nominal yang cukup fantastis sehingga menimbulkan rasa ingin melakukan hal yang sama dengan saudara atau temannya. Maka dari itu, hal ini masih menjadi pilihan yang pasti di banding untuk menjadi seorang pegawai atau pedagang.

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh penulis dan di paparkan dalam penyajian data dapat di korelasikan dengan teori yang digunakan oleh penulis, yakni teori konstruksi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan tiga tahapan proses dialetika :

Pertama, *eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan manusia ke dalam dunia yang ditandai oleh hubungan antar manusia dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri. Melalui eksternalisasi manusia menemukan dirinya dengan cara membangun dan membentuk dunia di sekelilingnya. Kedua, *obyektifitas*, yaitu proses dimana obyek memiliki makna umum sebelum seorang individu lahir di dunia. Hasil obyek ini kemudian dikenal dengan nama pengetahuan. Dari pengetahuan ini dianggap sesuai dengan pengetahuan yang ada. Melalui proses objektivasi, masyarakat menjadi sebuah realitas yang alami dan diterima apa adanya. Ketiga, *internalisasi*, yaitu

proses dimana individu terlahir tidak langsung menjadi anggota masyarakat. Hanya saja ia dilahirkan dengan kecenderungan kearah kemasyarakatan. Melalui internalisasi itulah manusia menjadi produk masyarakat.⁸²

Dalam konteks penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa kontuksi realita sosial pada nilai keagamaan lebih diartikan pada dimensi membangun atau kontruksi ibadah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam hal yang diungkapkan oleh para *duta* ketika mereka akan berangkat dan pulang dari merantau.

Dalam wawancara dengan ketiga *duta*, mereka semua mengungkapkan bahwa sebelum berangkat untuk bekerja sebagai *duta*, mereka mengadakan yasinan doa terlebih dahulu untuk memohon keselamatan dalam bekerja dan merantau serta mendapatkan hasil yang berlimpah. Dalam hal ini tergambar bahwa proses dialetika kontruksi ibadah sebagai berikut :

Pertama *eksternalisasi*, dalam wawancara dengan ketiga subjek yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa mereka sebagai orang muslim yang baik, mencoba beradaptasi dengan orang-orang yang paham akan nilai-nilai agama Islam.

Kedua *Objektifitas*, dalam wawancara dengan ketiga subjek yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa sang Kyai yang memimpin acara yasinan keselamatan tersebut memberi pengetahuan dan nasehat kepada para *duta* untuk tidak melupakan

⁸² Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Kontruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Jendela, 2001), h, 15

semua nilai-nilai agama seperti moral, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Ketiga *Internalisasi*, dalam proses inilah para *duta* mencoba mengidentifikasi dirinya dengan menerapkan nasehat yang diberikan oleh Kyai. Dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT., dalam hal ini subjek telah melaksanakan beberapa perintah seperti, sholat wajib, bersedekah, berinfaq, ramah terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Sedangkan kontruksi keagamaan, lebih diarahkan pada dimensi membangun atau kontruksi keagamaan dengan cara percaya terhadap takdir Allah bahwa semua yang mereka perbuat pasti akan mendapatkan balasannya dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jawaban subjek sebagai berikut :

Pertama *Ekternalisasi*, dalam wawancara dengan ketiga subjek, sama halnya dengan para *duta*, mereka sebagai seorang muslim memang sudah cukup mengetahui tentang adanya larangan dan balasan atas perbuatan mereka. Mereka mencoba bereksternalisasi atau beradaptasi dengan orang-orang yang cukup berilmu dalam hal agama untuk mengetahui lebih paham tentang ajaran Islam.

Kedua *Objektifitas*, dalam proses ini Kyai memberikan nasehat dan pesan-pesan kepada para *duta* untuk lebih paham terhadap apa yang mereka lakukan ini merupakan hal yang salah. Namun disisi lain, dalam hal adat istiadat tidak dipermasalahkan karena memang sudah menjadi tradisi turun temurun. Adapun pemahaman yang diberikan oleh Kyai dalam menasehati mengenai sikap mereka sebagai *duta*, perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam, kewajiban

sebagai seorang muslim dan bersedekah dari hasil yang mereka dapatkan selama bekerja.

Ketiga *Internalisasi*, dari proses inilah para *duta* mencoba mengidentifikasi dirinya dengan menerapkan nasehat yang diberikan oleh Kyai tersebut, salah satunya seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis dalam wawancaranya. Ketiga informan menyadari akan kesalahannya dalam mengambil keputusan untuk bekerja menjadi *duta*. Kemudian, mereka menjalankan ibadah sebagai seorang muslim dan memberikan sebagian hasilnya kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.

Maka dari itu, konstruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kelurahan Paku adalah dengan cara menerapkan tradisi turun temurun untuk tetap melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan harta yang mereka dapat. Kemudian, dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku yang berbentuk partisipasi untuk datang langsung pada saat acara yasinan dilakukan. Kemudian masyarakat yang dipimpin oleh Kyai membaca surat yasin dan mendoakan *duta* tersebut agar selamat dan sukses dalam bekerja.

B. Analisis

1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta di Kelurahan Paku

Menjadi *duta* merupakan pekerjaan yang sangat beresiko tinggi dan termasuk hal yang mengorbankan nyawa. Setiap adanya gejala sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, tentu ada hal yang menjadi faktor yang melatarbelakangi

seseorang untuk memutuskan menjadi *duta*, walaupun resikonya adalah nyawa. Tidak mungkin seseorang mengambil keputusan yang beresiko kecuali ada hal yang menjadi faktor tertentu.

Dari hasil penelitian yang di dapat oleh penulis, di dapat bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung di sebabkan oleh ekonomi yang rendah, dikarenakan tekanan budaya dan adat istiadat di Kota Kayuagung, untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan tersebut.

2. Kontruksi Realita Sosial Profesi Duta Pada Nilai-nilai Keagamaan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung

Kontruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kelurahan Paku adalah dengan cara menerapkan tradisi turun temurun untuk tetap melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan harta yang mereka dapat. Kemudian, dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku yang berbentuk partisipasi untuk datang langsung pada saat acara yasinan dilakukan. Kemudian masyarakat yang dipimpin oleh Kyai membaca surat yasin dan mendoakan *duta* tersebut agar selamat dan sukses dalam bekerja.

Teori konstruksi realita sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan tiga tahapan dalam proses dialetika, yaitu tahapan eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi. Tahapan tersebut dapat di jelaskan dapat dikorelasikan dengan profesi *duta* pada nilai-nilai kegamaan sebagai berikut :

Pertama *eksternalisasi*, dalam wawancara dengan ketiga informan yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa mereka sebagai orang muslim yang baik, mencoba beradaptasi dengan orang-orang yang paham akan nilai-nilai agama Islam.

Kedua *Objektifitas*, dalam wawancara dengan ketiga informan yang berprofesi sebagai *duta*, terlihat bahwa sang Kyai yang memimpin acara yasinan keselamatan tersebut memberi pengetahuan dan nasehat kepada para *duta* untuk tidak melupakan semua nilai-nilai agama seperti moral, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Ketiga *Internalisasi*, dalam proses inilah para *duta* mencoba mengidentifikasi dirinya dengan menerapkan nasehat yang diberikan oleh Kyai. Dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT., dalam hal ini subjek telah melaksanakan beberapa perintah seperti, sholat wajib, bersedekah, berinfaq, ramah terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian penulis mengenai kontruksi realitas sosial pada nilai-nilai keagamaan, jika dilihat dari fenomena yang ada, penurunan nilai masyarakat Kayuagung ini memang masih sangat kental oleh suatu pemahaman tentang *duta*, semua orang yang berada di sekitar Kayuagung tahu tentang keberadaan *duta* tersebut, namun mereka dengan kompaknya untuk merahasiakan keberadaan *duta*. Bukan karena mereka takut akan terbongkarnya jaringan tersebut, tetapi disini penulis melihat adanya suatu penanaman nilai dari generasi yang terdahulu ke generasi yang sekarang dan selanjutnya untuk menyikapi identitas seorang *duta* agar ketika berada dalam daerah sendiri atau di tanah kelahiran sendiri mereka terasa aman.

C. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta di Kelurahan Paku

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung dikarenakan faktor perekonomian yang rendah, sehingga resiko tinggi tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menjadi *duta*.

Dapat penulis simpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan kepada informan bahwa :

1. Alasan memutuskan berprofesi menjadi *duta*

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa mereka menjelaskan bahwa faktor utama mereka memutuskan menjadi *duta* dikarenakan perekonomian yang rendah dan karena tergiur oleh ajakan teman atau kerabat yang telah sukses.

2. Tekanan Budaya dan Adat Istiadat

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa adanya tekanan adat istiadat di Kota Kayuagung yang masih kental dengan tradisi ketika mengadakan acara atau upacara tertentu, memerlukan dana yang cukup banyak. Bagi mereka yang bertempat tinggal di Kelurahan Paku Kota Kayuagung, tentu akan berhubungan dengan biaya upacara adat istiadat baik itu untuk pernikahan maupun kematian, serta upacara-upacara adat lainnya.

3. Kebutuhan Pribadi dan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa untuk memenuhi kepentingan pribadi yang semakin banyak dan untuk mengangkat status sosial keluarga, para *duta* ini mau tidak mau harus bekerja lebih keras lagi dalam mencari nafkah.

4. Pandangan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Kayuagung masih memiliki pandangan yang unik untuk keluarga mereka yang berprofesi sebagai *duta*. Menurut masyarakat, orang yang berprofesi sebagai *duta* merupakan pahlawan baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Karena biasanya para *duta* ini royaltis nya tinggi dalam membantu setiap pembangunan dilingkungan sekitar.

A. Syarat Menjadi Duta

1. Tidak Harus Berpendidikan Tinggi

Mereka menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin menjadi *duta* tidak harus dengan memperoleh pendidikan tinggi. Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya, dari ketiga informan, mereka tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan ijazah formal untuk menjadi seorang *duta*. Mereka hanya harus belajar dengan para *duta-duta* senior yang sudah berpengalaman dalam menjalankan aksinya.

2. Mempunyai Modal atau Dana

Setiap orang yang ingin mencoba peruntungan menjadi *duta*, harus memiliki modal atau dana yang cukup. Biasanya, mereka meminjam kepada kerabat atau

teman-teman yang mau meminjamkan modal utama untuk keberangkatan mereka. Modal tersebut biasanya di kembalikan ketika mereka pulang dari merantau dengan nominal lebih dari yang mereka pinjam sebelumnya.

3. Doa Yasinan Sebelum Berangkat

Ketiga informan menjelaskan bahwa sebelum mereka akan berangkat ke negara tujuan, mereka mengadakan ritual yasinan yang dipimpin oleh Kyai dengan mengajak warga sekitar seperti RT, Lurah bahkan aparat kepolisian untuk hadir dalam acara tersebut. Dengan tujuan agar *duta* yang akan berangkat pada keesokan harinya diberikan keselamatan dan kesuksesan di daerah perantauan.

B. Kereligiusan Duta

1. Melaksanakan Ibadah Sholat Berjamaah di Masjid

Dari wawancara bersama ketiga informan, mereka mengungkapkan bahwa untuk ibadah sholat berjamaah di masjid cukup jarang mereka lakukan karena lebih sering melaksanakannya di rumah. Namun, untuk sholat jumat, sebagai laki-laki mereka mengerti atas kewajibannya. Oleh karena itu, mereka sering berjamaah di masjid bersama warga sekitar.

2. Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir

Sebagai umat muslim mereka meyakini bahwa jika membaca Al-Qur'an atau berdzikir kepada Allah akan mendatangkan kebaikan dan ketenangan. Meskipun, dalam hal membaca ayat-ayat Allah tersebut mereka kurang paham, namun tetap dikerjakan walaupun tidak setiap hari.

3. Mengerti Larangan dan Perintah Allah SWT.

Menurut ketiga informan, mereka paham betul bahwa apa yang mereka lakukan ini adalah sebuah kesalahan. Mereka paham antara yang hak dan yang batil dan tentang halal dan haram. Namun, kembali lagi ke faktor serta alasan mereka memutuskan untuk berprofesi sebagai *duta*, hal inilah yang menuntuk mereka untuk melakukan profesi tersebut.

4. Puasa Wajib di bulan Ramadhan

Puasa wajib di bulan Ramadhan merupakan ladang untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Menurut mereka, untuk berpuasa di bulan Ramadhan selalu mereka kerjakan setiap tahunnya. Karena, di bulan yang penuh berkah itu adalah kesempatan untuk mereka bersedekah sebanyak-banyaknya karena pahalanya akan berlipat ganda ketika kita mengerjakan amal ibadah di bulan yang penuh berkah tersebut.

5. Berzakat Kepada Fakir Miskin dan Berinfaq

Dari hasil yang mereka dapat selama bekerja, hampir setiap kepulangan mereka dari perantauan (bekerja menjadi *duta*) akan disisihkan untuk bersedekah kepada fakir miskin, anak yatim, berinfaq ke masjid, membantu pembangunan dan masih banyak lagi. Inilah yang membuat para *duta* selalu dihormati, karena masyarakat masih menganggap mereka ini sebagai pahlawan.

C. Hasil Bekerja Menjadi Duta

1. Membantu Fakir Miskin

Sepulang dari merantau (menjadi *duta*), hasil yang di dapat biasanya selalu disisihkan untuk membantu warga sekitar yang kurang beruntung. Tentu saja ini sangat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Maka dari itu, para *duta* selalu berbagi kepada warga baik tetangga maupun orang-orang sekitar yang kurang mampu perekonomiannya.

2. Membantu Pembangunan Masjid

Hal lain yang di manfaatkan para *duta* ketika pulang dari merantau adalah berinfaq ke masjid-masjid. Menyisihkan sedikit rejeki yang mereka dapat untuk membantu pembangunan masjid-masjid. Hal ini diungkapkan oleh ketiga informan bahwa hasil dari mereka bekerja sebagai *duta* biasanya di infaqkan ke rumah Allah.

3. Membantu Pembangunan Jalan di Sekitar

Selain dimanfaatkan untuk fakir miskin dan pembangunan masjid. Hasil dari bekerja menjadi *duta* juga di manfaatkan untuk membantu pembangunan jalan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Biasanya ada panitia yang datang kerumah untuk meminta bantuan dalam pembangunan jalan lingkungan.

4. Di Sumbangkan ke Panti Asuhan

Di daerah Kayuagung masih banyak panti asuhan yang membutuhkan uluran tangan. Oleh karena itu, selain hal yang sudah dijelaskan diatas. Ketiga informan juga memanfaatkan panti asuhan sebagai ladang mencari keberkahan dari hasil yang mereka dapat. Dengan menyumbangkan bantuan berupa materi kepada mereka, dirasa

cukup membantu untuk menambah keperluan anak-anak yang ada di panti asuhan tersebut.

5. Membantu Sanak Saudara

Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan dalam bekerja tidak lepas dari doa-doa sanak keluarga. Maka dari itu, biasanya ada saja sanak saudara yang datang kerumah untuk meminjam uang atau meminjam modal untuk kebutuhan pribadi. Ketiga subjek pun mengatakan selalu memberi bantuan apabila ada sanak saudara mereka yang membutuhkan.

2. Kontruksi Realita Sosial Profesi Duta pada Nilai-nilai Keagamaan di Kelurahan Paku Kota Kayuagung

Kontruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan di Kelurahan Paku adalah dengan cara menerapkan tradisi turun temurun untuk tetap melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan harta yang mereka dapat. Kemudian, dukungan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Kelurahan Paku yang berbentuk partisipasi untuk datang langsung pada saat acara yasinan dilakukan. Kemudian masyarakat yang dipimpin oleh Kyai membaca surat yasin dan mendoakan *duta* tersebut agar selamat dan sukses dalam bekerja.

Mengenai konstruksi realitas sosial pada nilai-nilai keagamaan, jika dilihat dari fenomena yang ada, penurunan nilai masyarakat Kayuagung ini memang masih sangat kental oleh suatu pemahaman tentang *duta*, semua orang yang berada di sekitar Kayuagung tahu tentang keberadaan *duta* tersebut, namun mereka dengan kompaknya untuk merahasiakan keberadaan *duta*. Bukan karena mereka takut akan

terbongkarnya jaringan tersebut, tetapi disini penulis melihat adanya suatu penanaman nilai dari generasi yang terdahulu ke generasi yang sekarang dan selanjutnya untuk menyikapi identitas seorang *duta* agar ketika berada dalam daerah sendiri atau di tanah kelahiran sendiri mereka terasa aman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan pembahasan demi pembahasan yang telah di kemukakan dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta*, mereka tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi, hanya bermodalkan skill atau kemampuan yang diperoleh dengan cara belajar kepada *duta-duta* terdahulu dan memiliki modal uang yang cukup sebagai biaya awal untuk merantau. Akibat kebutuhan yang kurang terpenuhi kebanyakan masyarakat Kelurahan Paku memilih jalan untuk berprofesi menjadi *duta* dengan melanjutkan tradisi sebelumnya.
2. Konstruksi realita sosial profesi *duta* pada nilai-nilai keagamaan adalah dengan masih membangun tradisi yasinan doa untuk keberangkatan *duta* yang telah turun temurun di lakukan sejak pertama kali kemunculan *duta* dalam melakukan serangkaian ritual ibadah untuk mensucikan setiap harta yang mereka dapat selama menjadi *duta*. Kehadiran *duta* ditengah masyarakat Kayuagung Sumatera Selatan terutama di Kelurahan Paku hingga kini masih diterima dengan baik oleh masyarakat. Biasanya setelah berhasil menjalankan tugasnya, *duta* akan kembali ke kampung halaman. Berbagi pengalaman selama di daerah perantauan. Namun, dari beberapa *duta* yang berhasil. Ada yang memutuskan untuk lanjut menjalankan tugasnya , ada juga yang menentukan

pilihan untuk berhenti menjadi *duta*. karena berbagai pertimbangan yang telah mereka pilih sebelumnya.

A. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan sejumlah saran terkait dengan karir seorang *Duta* di Kelurahan Paku Kota Kayuagung sebagai berikut :

1. Untuk ketiga informan harus senantiasa menyadari bahwa setiap yang kita lakukan tentu akan mendapatkan balasan. Karena, secara agama Allah menentang tindakan mengambil hak orang lain. Selanjutnya, secara hukum sudah jelas bahwa aparat penegakan hukum akan menindak tegas para pelaku kriminal.
2. Untuk keluarga dan pemuka agama, hendaknya memberikan bimbingan terkait jalan yang di ambil oleh para pelaku *duta* untuk melanjutkan profesinya.
3. Kepada Pemerintah Kota Kayuagung , hendaknya memberikan himbauan untuk mengalihkan masyarakat Kayuagung agar bergabung dalam lapangan pekerjaan yang di buka oleh pemerintah setempat.
4. Kepada masyarakat untuk menciptakan keamanan lingkungan karena hal ini dapat menekan angka kriminalitas di daerah mereka.
5. Kepada akademisi kampus dalam penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang realita sosial profesi *duta* yang ada di Kota Kayuagung.